

**PEMBINAAN AKHLAK REMAJA MELALUI KEGIATAN
RUTINAN MAULID AD-DIBA'I MAJALANGU UTARA
KECAMATAN WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG**



Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

oleh:
ILHAM MAULANA
NIM. 1522402188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ilham Maulana
NIM : 1522402188
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama islam
Program Studi : Pendidikan Agama islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Kaguran

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemasang" Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto. 15 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Ilham Maulana
NIM. 1522402188

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :

PEMBINAAN AKHLAK REMAJA MELALUI KEGIATAN RUTINAN
MAULID AD-DIBA'I MAJALANGU UTARA KECAMATAN
WATUKUMPUL KABUPATEN PEMALANG


Yang disusun oleh : Ilham Maulana, NIM : 1522402188, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 20 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



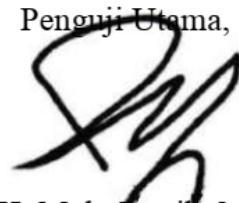
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP: 19740228 199903 1 005



Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.
NIP.: 1962012519943 1 002


Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP.: 198680816 199403 1 004

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Ilham Maulana
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ilham Maulana
NIM : 1522402188
Jurusan : Pendidikan Agama islam
Program Studi : Pendidikan Agama islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan
Judul : Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemasang

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.

NIP. 19740228 199903 1 005

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillahirobbilalamin, akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada ibu dan alm bapak yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan serta doa yang tak henti-henti, dan tak lupa kepada dan keponakan tercinta yang selalu memberikan doa dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

“Agama itu sendiri secara menyeluruh adalah akhlak, barangsiapa mengungguli dirimu dalam akhlak, berarti ia mengungguli dirimu dalam beragama.”

(Ibnu Qayyim)



IAIN PURWOKERTO

Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Dibai 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

Ilham Maulana
1522402188

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian yang penulis lakukan fokus pada pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin Maulid ad-dibai Majalangu Utara Kecamatan Watukumpu. Adapun latar belakang masalah dari penelitian ini yakni Pesatnya perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan yang mudah di akses memicu terjadinya penurunan akhlak khususnya dikalangan remaja. Dalam memperbaiki akhlak remaja diperlukan adanya usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlaknya. Untuk membina akhlak remaja, dibutuhkan sebuah bentuk pembinaan baik dilakukan baik melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah ini adalah Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin maulid ad-dibai.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di jamaah sholat RW 03 Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, dengan subjek penelitian meliputi ustadz, ketua jamaah, dan remaja. Metode pengambilan data yang penulis gunakan yaitu: 1) Dokumentasi. 2) Wawancara. 3) Observasi. Dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tiga alur yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin Maulid ad-dibai Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang berjalan dengan baik. Bentuk pembinaan akhlak remaja di dalam kegiatan ini berupa pembacaan maulid ad-diba'i dan ceramah untuk merealisasikan tujuan pe, yaitu untuk menanamkan rasa cinta dan meneladani akhlak nabi Muahammad SAW, Dari kegiatan tersebut menumbuhkan akhlak remaja diantaranya; dzikrullah, membaca solawat, menjalin silaturahmi, syukur, pe sabar dan tolong menolong.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Remaja, Maulid Ad-Diba'i

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” ini telah disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Purwokerto.

Banyak pihak yang telah memberikan kontribusi pikiran, bimbingan, nasehat, bantuan dan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan selaku Penasehat Akademik.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum., Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih saya ungkapkan dalam do’a atas segala masukan dalam

diskusi dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa sehat dan mendapat lindungan dari Allah SWT. Aamiin

8. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Selaku penguji utama dalam sidang skripsi penulis. Trimakasih telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
9. Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I., Selaku sekertaris dalam sidang skripsi penulis. Trimakasih telah memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Segenap Dosen, Karyawan, serta Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Asbik Fatah muzaki S.H., Selaku Ketua Jamaah Sholawat RW. 03. Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.
12. Ustadz Anshor, selaku Ustadz di Jamaah Sholawat RW. 03. Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.
13. Remaja Jamaah Sholawat RW. 03. Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.
14. Kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Abdul Kirom dan Ibu Umroh Latifah yang sudah memberikan dukungan lahir dan batin sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga beliau selalu dalam lindungan Allah SWT, serta keluarga tercinta, terima kasih dukungannya.
15. Untuk Mas Bambang, Mas Samsul, Mas Aul, Mas Gig, Mas Ger, Mas Alfian, dan kawan-kawan seperjuangan Jurusan PAI-A angkatan 2015, terima kasih atas kerjasama yang saling membangun dan kebersamaan kita.
16. Untuk Syarifatu Zahrotin, S.Pd., terima kasih atas dukungan dan suportnya hingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
17. Terima kasih tak terhingga pula untuk semua pihak yang telah membantu penyusunan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang selama ini diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan

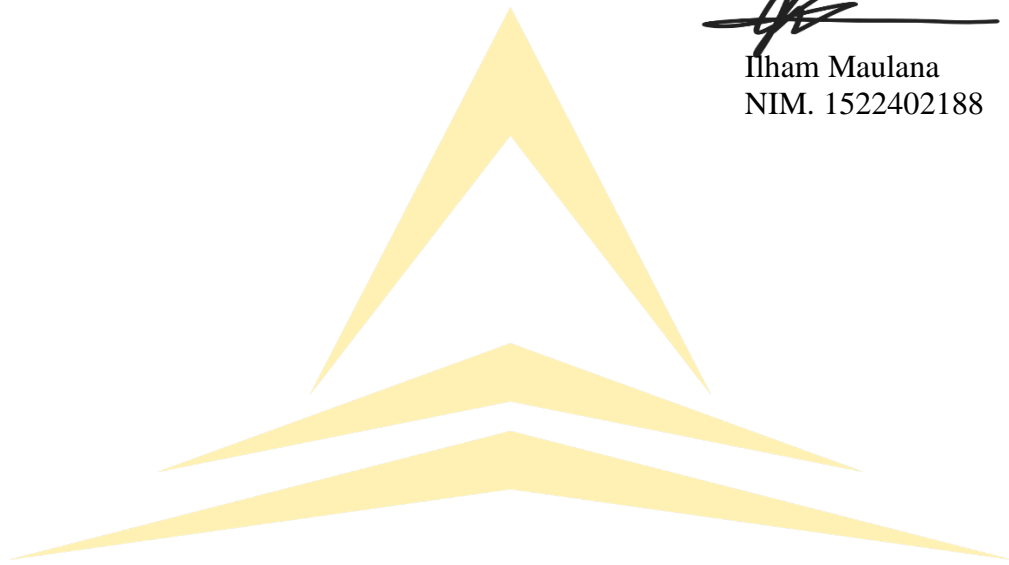
skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Purwokerto, Juni 2020

Peneliti,



Ilham Maulana
NIM. 1522402188



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A.	1
B. Definisi Oprasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pembinaan Akhlak	12
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	12
2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	15
3. Macam-Macam Akhlak	22
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	25
5. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	29
B. REMAJA	32
1. Pengertian Remaja.....	32
2. Klasifikasi Remaja	35
3. Minat Beragama Pada Remaja	41
4. Kenakalan Remaja.....	45
5. Upaya penanggulangan kenakalan Remaja	49
C. Maulid Ad-Diba'i.....	52
1. Pengertian Maulid	52
2. Sejarah Maulid Ad-Diba'i	54
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Waktu Penelitian.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian.....	65
1. Letak Geografis Wilayah Penelitian.....	65
2. Sejarah berdirinya kegiatan rutinan Maulid ad-diba'i...	66

3. Struktur Organisasi.....	68
4. Sarana Dan Prasarana.....	69
5. Dasar dan tujuan pendirian jamaah Sholawat rw 03.....	69
B. Penyajian Data Peneltitian.....	70
C. Analisis Data Penelitian.....	79
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85
C. Penutp.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Anggota Jamaah Sholawat Rw 03	68
TABEL 2	Sarana	69



BAB I PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik antara hamba dengan Allah Swt., dan antar sesama manusia. akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan masalah fundamental dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.¹

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan, akhlak mendapatkan perhatian serta sorotan yang lebih banyak. Hal ini disebabkan akhlak merupakan cermin manusia. Apabila akhlaknya baik, maka apabila akhlaknya baik, maka akan dengan sendirinya akan melahirkan perbuatan yang baik pula, baik itu terhadap Allah, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan dengan perintah dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan al-Hadith.

Akhlak dalam keseluruhan ajaran agama Islam, menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam hadith Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh bukhori, disebutkan bahwa Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam.² Selain itu dalam hadith lain juga disebutkan bahwa akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam. Sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan ajaran agama dengan akhlak yang baik (*khusn al-khuluq*).³

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara seponan tanpa disertai pertimbangan. Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri seseorang secara seponan maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia akhlak buruk.

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. iii.

² Yunahar Ilyas, *Sistematika Filsafat* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 6.

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia Jakarta...*, hlm. iii.

Akhlak mulia atau dalam islam disebut *al-akhlaaq al-kariimah* terlihat pada berbagai perbuatan yang benar, terpuji, serta mendatangkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sedangkan akhlak tercela atau dalam islam disebut *al-akhlaaq al-madz-muumah* yang terlahir karena dorongan nafsu tercermin dari berbagai perbuatan buruk, rusak, dan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan⁴

Akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Tanpa adanya latihan dan pembinaan, akhlak yang tidak baik tidak akan terwujud dalam diri seseorang.⁵ Pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab kita semua. Pembinaan akhlak perlu dilakukan dalam keluarga atau masyarakat.

Jika berbicara mengenai akhlak pelaku terdekat dengan ini adalah remaja, meskipun akhlak menempel pada semua manusia baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa akan tetapi yang banyak diperbincangkan dalam hal ini adalah remaja. Ada hal yang penting sekali untuk diperhatikan siapa saja yang berhubungan dengan anak remaja. Yaitu mengetahui dengan baik akan pentingnya masa ini bagi anak remaja, dan jangan lupa masa remaja adalah masa yang sensitif.⁶

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa, pada jenjang ini kebutuhan remaja sudah cukup kompleks, cakrawala dan interaksi sosial telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku

⁴ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 3.

⁵ Yunahar Ilyas, *Sistematika Filsafa...*, hlm. 7.

⁶ Muhammad syarif ash-Shawwaf, *ABG Islam Kiat-Kiat efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 228.

sebelumnya didalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur.⁷

Dalam psikologi Islam masa remaja disebut *amrad* yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khilafah Allah di bumi adanya kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktivitas *amar ma'ruf nahui munkar*.⁸

Pesatnya perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan yang mudah di akses memicu terjadinya penurunan akhlak khususnya dikalangan remaja. Remaja dihadapkan dengan keanekaragaman moral yang menyebabkan remaja bingung untuk memilih, mencoba mengembangkan diri kearah yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka kebudayaan asing yang masuk tanpa adanya filter dalam diri remaja, sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, kekerasan dan lain sebagainya.

Lingkungan yang jauh dari nilai-nilai islami sangat mempengaruhi perilaku remaja, meskipun norma dan peraturan telah ditetapkan akan terasa sulit akan terasa sulit diterapkan dalam hidupnya karena kurang penanaman nilai-nilai agama sejak kecil, sehingga sering kali berperilaku yang jauh dari ajaran agama Islam. Salah satu faktor penurunan akhlak remaja seperti, belum mampu mengontrol dirinya sendiri dari hal yang negatif, belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, pengaruh dari perkembangan teknologi serta kurangnya bimbingan dari orang tua.

Hal-hal tersebut terjadi akibat proses globalisasi yang tidak dapat terkendali seperti sekarang ini. Sangat disayangkan sekali, karakter bangsa menjadi semakin memburuk dan sangat memprihatinkan. Dahulu moralitas

⁷ Sri Yunita, *Fenomena Dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa* (Yogyakarta: Brilliant Book, 2011), hlm. 30.

⁸ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 142.

bangsa sangat dijunjung. Sangat diperhatikan, namun kini semua sudah menjadi hal yang diremehkan.

Fenomena keterpurukan akhlak para pemuda diatas membuat prihatin semua kalangan baik pemerintah, lembaga pendidikan, ormas, dan masyarakat. Kondisi ini menuntut kita semua untuk mencari jawaban atas persoalan krusial tentang faktor penyebab krisis akhlak para pemuda kita.

Di dusun Majalangu Utara, penanganan terhadap permasalahan-permasalahan akhlak remaja menggunakan pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan tersebut berupa kegiatan sholat, yaitu Maulid ad-Diba'i. Dalam kegiatan tersebut para remaja diberikan pembinaan mengenai akhlak yang bersumber dari isi kitab maulid tersebut. Isi dari kitab tersebut meliputi teladan dari kisah-kisah Rasulullah, akhlak Rasulullah dan akhlak kepada Allah, hal tersebut diterangkan langsung oleh Asbik Fatah Muzaki sebagai ketua kegiatan maulid ad-Diba'i.⁹

Kegiatan maulid ad-Diba'i ini berdiri sejak dua tahun silam, grup sholat ini mayoritas anggotanya adalah para remaja dusun Majalangu Utara yang memiliki latar belakang formal yang berbeda-beda, mulai dari SD, SMP, dan SMA/ sederajat, anggota kegiatan maulid ad-Diba'i memiliki rentan usia mulai dari 12-19 tahun. Kegiatan maulid ad-Diba'i dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu dengan model keliling rumah setiap anggota yang jatuh pada hari selasa malam, sedangkan pada malam jumat dilaksanakan di mushola atau majelis yang berada di dusun Majalangu Utara. Kegiatan ini berlangsung ba'da salat isya sampai dengan selesai. Bentuk pembinaan akhlak kegiatan maulid ad-Diba'i dilakukan dalam mauidoh khasanah yaitu menanamkan akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan ketua kegiatan Maulid ad-Diba'i, tanggal 13 desember 2019.

¹⁰ Hasil observasi pendahuluan Kegiatan Maulid ad-Diba'i di Dusun Majalangu Utara, tanggal 13 Desember 2019.

Dari latar belakang permasalahan diatas, memunculkan inisiatif bagi peneliti melakukan riset lebih dalam untuk mengetahui kegiatan maulid ad-Diba'I dalam pembinaan remaja di daerah tersebut, Oleh karena itu penulis memilih penelitian dengan tema “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemasang”.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional dari judul yang peneliti konsep, bertujuan untuk mempermudah dalam memahami judul di atas, dan untuk menghindari terjadinya kesalahan terhadap judul. Maka perlu kiranya didefinisikan secara operasional dari judul di atas sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.¹¹ Sedangkan secara epistemologi (*lughatan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹² Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Al-Hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad Saw merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hlm 1.

laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.¹³

2. Remaja

Remaja dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.¹⁴ Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir. Ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹⁵

Rentan waktu usia remaja menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014 tentang kesehatan anak bab 1 pasal 1 no 7 menerangkan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai 18 tahun.¹⁶

3. Maulid Ad-Diba'i

Maulid Diba'i berisi syair pujian dan sanjungan (*madah*) atas Nabi Muhammad Saw. Pengarangnya bernama lengkap Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i asy-Syaibani. Ia dikenal dengan julukan Ibnu Diba'. Kata *diba* diambil dari nama kakeknya, yang bernama Ali bin Yusuf Diba'. *Maulid Diba'i* berisi kisah seputar Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah kisah tentang penciptaan beliau, kehamilan sang ibunda, berbagai mukjizat dan karamah menjelang kelahiran beliau, sosok dan kepribadian beliau, serta perjuangan dan dakwah beliau. Syair syair yang terdapat di dalam *Maulid Diba'i*

¹³ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Drrpublish, 2016), hlm. 165.

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 08.

¹⁶ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak bab 1 pasal 1 no 7.

merupakan karya sastra yang sangat tinggi, dengan untaian-untaian kalimat sangat indah dan syahdu. Gaya dan iramanya khas dan unik, serta kata simbol dan metafora.¹⁷

Dari Penjelasan beberapa kata kunci di atas, penulis dapat mengungkapkan tentang maksud dari judul “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” adalah bentuk penelitian lapangan untuk mengetahui secara deskriptif mengenai apa saja bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan dalam Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, serta mengetahui apa saja kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak remaja yang membawa perubahan pada remaja sebelum dan sesudah adanya Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutinan Maulid ad-Dibai Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutinan Maulid ad-Dibai Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.

¹⁷ Rusdianto, *Kitab Salawat Terbaik dan Terlengkap*, (Yogyakarta: Aksana, 2018), hlm. 11-12

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait pelaksanaan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin Maulid ad-Diba'i.

b. Secara Praktis

1) Untuk Remaja Majalangu Utara

Diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja Majalangu Utara untuk bisa menjadi salah satu bentuk dukungan agar bisa terus berkembang dalam kegiatan pembinaan akhlak, mencetak generasi-generasi masa depan bangsa yang ber-*akhlaqul karimah*.

2) Untuk Pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi salah satu sumber pendukung bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami lebih lanjut mengenai penelitian yang penulis teliti dengan tema “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Maulid Ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” maka penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau penelitian terkait dengan akhlak.

Penelitian pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Vuri Setianingsih. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto tersebut melakukan penelitian dengan judul ‘*Penanaman Akhlak Santri Melalui Rutinan Pembacaan Maulid Simtuddurod Di Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun Purwokerto Utara*’ skripsi tersebut mengkaji penanaman akhlak melalui rutinan maulid simtudurod dan dalam penelitiannya, peneliti melakukan observasi secara langsung di

Madrasah Diniyah al-Fatah Arcawinangun Purwokerto Utara, Hasil penelitian menunjukkan bagaimana penanaman akhlak santri melalui rutinan pembacaan Maulid Simtudduror di Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun yakni kegiatan pembacaan Maulid Simtudduror dilaksanakan secara bergilir dirumah warga setiap minggunya. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak. Perbedaannya terletak pada pada objek penelitian yaitu di kegiatan rutinan maulid ad-Diba'i di Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya objeknya adalah Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun.

Penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Rizqi Miftahudin Fauzi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut melakukan penelitian dengan judul, '*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Waton*' hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang penulis syair yang merupakan didikan lingkungan pesantren membuat penulis ahli dalam membuat syair. Di samping itu, merosotnya akhlak membuat syair sebagai metode dakwah yang paling efektif sebagai instrumen penataan hati, Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada objek penelitian, yaitu kegiatan rutinan maulid ad-Diba'i di Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya objeknya adalah *syair tanpo waton*.

Penelitian pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Fahrurrozi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah tersebut melakukan penelitian dengan judul '*Peranan Majelis Dzikir Dan Sholawat Dalam Pembentukan akhlak Remaja*' hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis dzikir dan shalwat memiliki kegiatan

pembinaan akhlak, serta terdapat korelasi yang positif antara kegiatan majelis dzikir dan shalawat dengan pembentukan akhlak remaja, Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian diatas, yaitu terletak pada objek penelitian yaitu, kegiatan rutin maulid ad-Diba'i di Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang.

Tema penelitian penulis yaitu “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang”. Dari tiga kajian pustaka diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaan yang ada dalam kajian pustaka diatas dengan skripsi penulis adalah pembahasan mengenai akhlak, dari persamaan tersebut maka penulis mendapatkan bahan dukungan dalam melakukan penelitian mengenai pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaan yang ada dalam kajian pustaka diatas dengan skripsi penulis terletak pada fokus penggunaan objek dalam menanamkan akhlak. Objek yang penulis gunakan dalam penelitian adalah kegiatan rutin Maulid ad-Diba'i.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian terhadap pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan maulid ad-diba'i, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

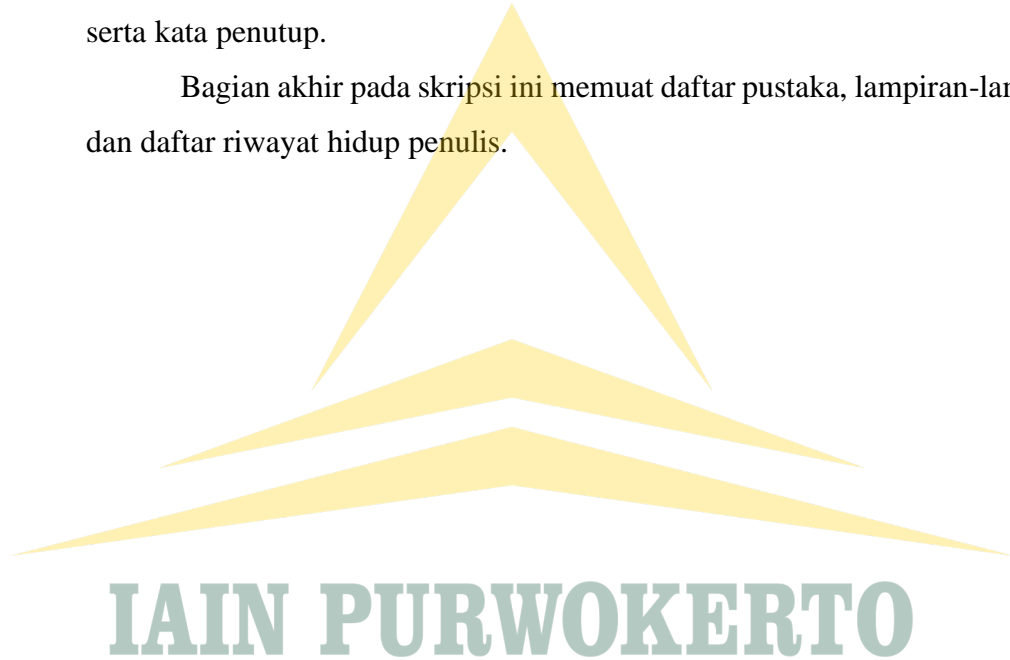
Bab II berisi tentang landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum kondisi desa Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang yang berupa: Letak geografis, sejarah, struktur pemerintahan desa, keadaan remaja, bentuk pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin Maulid ad-Diba'i.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.

Bagian akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan. Kata bina menurut W.J.S poerwadarminta berarti “pembangunan” dengan demikian pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan.

Lebih rinci dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa kata pembinaan memiliki tiga pengertian yaitu:

- a) Proses, perbuatan, cara membina.
- b) Pembaharuan; penyempurnaan.
- c) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

S. Hidayat dalam bukunya pembinaan generasi muda mengatakan bahwa arti kata pembinaan adalah sebagai berikut: pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan subjek didik dalam tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pembinaan itu adalah suatu proses usaha yang dilakukan dengan maksud untuk membangun atau memperbaiki keadaan sebelumnya secara sadar, teratur, terarah, dan terencana.¹

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

¹ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Drrpublish, 2016), hlm. 165.

tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Sabar dengan kata *khaliq* (Pencipta). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²

Namun akar kata *akhlaq* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.³

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), ada beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang akhlak. Menurut Ibnu maskawaih (w. 421 H/1030m). akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu." Sedangkan menurut al-ghazali (1059-1111 M), dalam kitab Ihya Ulumuddin, akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001), hlm. 1.

³ Abuddin nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 1-2.

tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak di sini adalah sifat yang sedang tertanam dalam diri dan menjadi adat kebiasaan seseorang sehingga secara otomatis terekspressi dalam amal perbuatan dan tindakan nyata. dalam pengertian hakikat nya akhlak itu bukan perbuatan yang lahir atas pertimbangan karena mengingat suatu faktor yang timbul dari luar diri, tetapi sebagai refleksi jiwa.

Rachmat Jatnika mengemukakan bahwa ilmu akhlak itu mengandung hal-hal sebagai berikut: (1) menjelaskan pengertian baik dan buruk. (2) menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang atau sebagian manusia terhadap sebagian yang lainnya. (3) menjelaskan tujuan yang sebaiknya dicapai oleh manusia dengan perbuatan-perbuatannya. (4) menerangkan jalan yang harus dilalui dan diperkuat. Makalah ilmu akhlak adalah ilmu yang menemukan batas antara yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perbuatan dan perkataan manusia, lahir dan batin.⁴

Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara-cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan⁵

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.⁶

⁴ Damanhuri, *Akhlak; Prespektif Tasawuf Syech Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press,2014), hlm. 28-30.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 165.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang universal, artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana ia berada di titik secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.⁷

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Kholik. sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.⁸ *pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (Lihat QS. *al-Thariq*, [86]:5-7). dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh. (lihat QS. *al-Mu'minin*, [23]: 12-13). dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (Lihat QS. *al-nahl*, [16]:78). *Ketiga*, karena allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari

⁷ Sahriyansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 201.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 149.

tumbuh-tumbuhan, air udara, binatang ternak dan sebagainya. (Lihat QS. *al-Jatsiyah*, [45]: 12-13). *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. *al-Isra*, [17]:70).

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt manusia perlu banyak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dari Allah dan manusia senantiasa taat terhadap perintah Allah Swt.

b. Akhlak kepada Manusia

berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia Alquran telah banyak sekali rincinya, baik dalam bentuk berita, perintah maupun larangan. menurut Alquran, setiap orang sebaiknya ditunjukkan secara wajar karena semua manusia pada hakekatnya sama dan setara, hanya iman dan takwa Allah yang membedakan derajat manusia di sisi Allah.⁹

akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi empat yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

1) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat itu kedatangan beliau sebagai utusan Allah SWT merupakan rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil'amin*.¹⁰

⁹ M. Solihin Dan M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 97.

¹⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 193-194.

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya sangat dermawan paling Dermawan di antara manusia. beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat memberi, Beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu, tidak sombong, menepati janji, penyayang lembut kau suka memaafkan, dan lapang dada titik mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka diaman adalah senyuman.

Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah. berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan Suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada baginda Rasulullah SAW sebagai rasa Terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Akhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar:¹¹

- a) Rasulullah SAW sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. banyak mengalami penderitaan lahir batin Namun semua itu diterima dengan Ridha.
- b) Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia dan pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan baik kepada umat manusia.
- c) Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Alquran kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan.
- d) Rasulullah telah mewariskan hadis yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

¹¹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm. 81.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan titik di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menaikkan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Tindakan dikatakan seorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.¹²

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan rohani adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akan harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. az-zumar 39. 9). setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Bencana, 2014). hlm. 138.

Rasulullah di hadapan orang tuanya, di tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.¹³

3) akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakat juga akan tidak akan menjadi tidak baik.¹⁴

Hubungan antara orang tua dan anak suami dan istri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk di tunaikan sebaik-baiknya, kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya, demikian juga hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr Al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama.¹⁵

¹³ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm. 87.

¹⁴ M. Solihin Dan M. Rasyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, Dan Makna Hidup...*, hlm. 97.

¹⁵ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak, (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al Fattah Malang)". *Jurnal Al makrifat*. Vol. 3, No. 1, April 2018, 103.

4) akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu titik dalam masyarakat untuk kita hidup berdampingan dengan orang lain dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan, sebagai contoh, Islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga sebagaimana firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

IAIN PURWOKERTO مُحَمَّدًا فَخُورًا

Artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, (Qs. An-nisa : 36).¹⁶

Apabila dalam anggota masyarakat telah tertanam sikap dan sifat-sifat yang baik maka masyarakat itu akan menjadi baik.

¹⁶ <http://quran.kemenag.go.id/sura/4>, diakses 1 Mei 2020, pukul 09.00.

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tentram damai dan warganya dapat hidup berdampingan dengan nyaman. Sedangkan masyarakat yang tidak baik adalah masyarakat yang didalamnya banyak kemungkarannya yang dilakukan oleh warganya, akibatnya warga masyarakat tidak nyaman menikmati kehidupan sehari-hari.¹⁷

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis. Dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan Tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif manusia melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif. Di samping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperkuat kerusakan lingkungan.¹⁸

Yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti pengayoman pemeliharaan serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁹

Sebagai wakil Allah di muka bumi, perilaku tersebut amat tidak terpuji titik sikap eksploitatif yang destruktif terhadap alam

¹⁷ Sahriyansyah, *Ibadah Dan Akhlak...*, hlm. 208-210.

¹⁸ Arif Sumarti, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 249.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006). hlm. 270.

berimplikasi pada pemusnahan kehidupan secara keseluruhan. Maka kerusakan ekosistem yang telah ditekankan dapat disebut juga dengan *Eco-Crime*, Dan saat ini sedang ditingkatkan menjadi Eco-Terror. Yang selama ini hanya ditekankan pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan sudah sepatutnya melangkah pada kerusakan lingkungan hidup di bumi Allah manusia yang diamanahi sebagai khalifah di muka bumi ternyata sudah tidak mampu lagi untuk mengatur dirinya sendiri, memelihara tempat tinggal serta menyelamatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup generasinya dan sesudahnya.²⁰

Akhlak lingkungan mengajarkan kepada manusia untuk memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik yang menempatkan alam dan lingkungan sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi. Akhlak lingkungan juga berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia yang mengembangkan hubungannya dengan alam titik seseorang yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra dan sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai manusia, baik sebagai hamba kepada Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat sebagai sesama manusia, serta kepada seluruh makhluk sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Seorang yang memiliki akhlak lingkungan tidak akan menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian subsistem kehidupannya sehingga dengan seenaknya di eksplorasi, tetapi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sama di hadapan Tuhan sehingga keberadaannya tetap dikelola dan dilestarikan.²¹

²⁰ Arif Sumarti, *Kesehatan Lingkungan...*, hlm. 249.

²¹ Muhajiddin Mawardi, Gatot Supangat, Miftahulhaq, *Akhlak Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, (Deputi Komunikasi Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 25.

3. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara etimologi, para ulama berbeda pendapat titik berikut ini dikembangkan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.²²

- 1) Menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individu setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qayyim pangkat akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal dia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. ketika air turun menyimpannya, bumi meresponnya dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatakala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, kemudian turun Taufik dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
- 3) Menurut abu Dawud as-Sijistani (w. 275 H/ 889 M), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 180-181.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau *kelakuan* batin seseorang.

Di antara perbuatan akhlak terpuji adalah menaahidkan Allah, taubat, *husnuzhan* (baik sangka), *dzikrullah* (mengingat Allah), mencintai Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, sabar, syukur, amanat, *ihsan* (berbuat baik), *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua), bersikap baik kepada saudara, berbuat baik kepada tetangga, hormat kepada teman, silaturahmi dan menjaga lingkungan alam sekitar.²³

b. Akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah ialah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak mazmumah ini bukan sifat Rasulullah SAW dan bukan amalan utama seorang muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Tidak akan masuk ke dalam surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan yang sebesar zarah." (Riwayat Muslim)

Akhlak tercela atau akhlak buruk dalam bahasa Arab dikenali sebagai sifat-sifat mazmumah, merupakan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Segala sifat dan akhlak yang tergolong dalam kategori akhlak tercela sangat dibenci dan keji dalam pandangan Islam. Antara akhlak atau sifat mazmumah ialah

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 183-226.

menyekutukan Allah SWT, bohong, takbur, dengki, khianat, bakhil, marah dan sebagainya.²⁴

Imam Ibn al-Qayyim berkata, "Akhhlak tercela bermula dari kesombongan dan rendah diri. Dari kesombongan muncul sikap bangsa, sok tinggi, sok hebat, ujub, hasad, keras kepala, zalim, gila pangkat, kedudukan dan jabatan, senang dipuji padahal tidak berbuat sesuatu dan sebagainya."

Akhhlak tercela dapat menciptakan perilaku tercela. Perilaku tercela dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu perilaku yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan perilaku tercela yang berdampak buruk bagi orang lain. Banyak sekali macam akhlak tercela, antara lain adalah berikut ini.²⁵

Segala macam bentuk akhlak tercela dilarang oleh agama. Perbuatan akhlak tercela apabila dilakukan, akan memperoleh dosa dari Allah. Oleh karena itu, akhlak tercela hendaknya dihindari oleh setiap muslim.

Di antara perbuatan akhlak tercela adalah *asy-syirk* (syirik), *al-kufr* (kufur), tidak percaya kepada Allah), *nifak* (munafik), *fasik* (melupakan Allah), *anniyah* (egoistis), *al-bukhl* (bakhil), *al-khiyanah* (khianat), *azh-zhulmu* (aniaya), *al-ghadhab*, (marah), *al-kadzbu* (menipu), *al-ghibah* (mengumpat), *al-hasad* (dengki), *at-takabur* (sombong), *qatlun nafsi* (membunuh), *as-sirqah* (mencuri), *ar-riya'* (pamer, ingin dipuji), dan *an-namimah* (adu domba).²⁶

²⁴ Nasrul HS, *Akhhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 37.

²⁵ M. Imam Pamungkas, *Akhhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hlm. 94.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 234.

4. Metode Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan “hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad).

Perhatian yang demikian terhadap pembinaan ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin²⁷

Samsul Munir Amin dalam bukunya ilmu akhlak menjelaskan bahwa Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlak al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Pertanyaannya, bagaimana proses pembentukan akhlak pada diri seseorang?

Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.²⁸

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini

²⁷ Abdul Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), hlm. 136.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 28-30.

berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekadar nasihat secara lisan (indoktrinasi). Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya.

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orangtua atau gurunya, ia akan berani

melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja penurut dan sopan namun ketika di luar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu

memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamankan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (*akhlaq madzmumah*) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti 'yang mulia.'*”

Metode diatas berbeda-beda dalam menggunakannya sesuai dengan kecerdasan, pengetahuan, sensitivitas, dan watak anak. Ada anak yang cukup hanya dengan isyarat dari jauh, namun hatinya sudah bergetar. Ada yang tidak cukup kecuali harus dengan pandangan yang menunjukkan kemarahan. Ada anak yang cukup hanya dengan ancaman. Ada yang bisa hanya dengan dijauhi. Ada yang harus ditegur dengan kata-kata. Dan ada juga anak-anak yang hanya mempan dengan merasakan sakitnya pukulan di badan mereka, agar menjadi sadar.

5. Tujuan Pembinaan akhlak

Manusia sebenarnya mampu menyelidiki gerak Jiwanya, perkataan dan perbuatannya, lalu memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang bank dan mana yang buruk. Dengan ilmu Akhlak. Manusia mampu mengekspresikan perbuatan, tingkah laku, dan perkataan yang sehat, baik, dan bijak.

Pelajaran akhlak sebenarnya merupakan penjabaran dari taqwa sebagai manifestasi penerapan akidah dan praktik ibadah. Dengan mempelajari akhlak, manusia diharapkan mampu mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk menuju ridha Allah Swt. Apa yang dilakukan manusia ini mungkin bersangkut-paut dengan dirinya sendiri, keluarga, dan

masyarakat. Setelah manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk maka kemudian diresapkan di dalam hati sehingga perbuatannya akan timbul dari kesadaran sendiri, bukan paksaan dari luar. Seseorang lalu tersadar bahwa dirinya adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Berkaitan dengan manfaat mempelajari Ilmu Akhlak, cendekiawan Muslim Ahmad Amin menulis:²⁹

Dengan mempelajari ilmu Akhlak dan permasalahannya, kita lalu dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Tujuan akhlak yang dimaksud yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan al-ghoyah, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:³⁰

- a. Kebaikan jiwa: pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang
- c. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik.
- d. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya,

²⁹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 61-62.

³⁰ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 3-4.

Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Quran dan Hadits.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ilmu Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Setelah mengetahui hal-hal yang baik, maka seseorang terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat darinya, sebaliknya setelah mengetahui hal-hal buruk, maka seseorang terdorong untuk meninggalkannya.

Selain itu, ilmu Akhlak juga berguna untuk membersihkan diri manusia dan perbuatan dosa dan maksiat. Manusia memiliki unsur jasmani dan ruhani. Aspek Jasmani kita bersihkan secara lahiriah melalui fiqih, sedangkan aspek ruhani kita bersihkan secara batiniyah melalui akhlak. Jika hal ini tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang bisa melahirkan perbuatan yang terpuji. Dan perbuatan yang terpuji lalu terciptalah masyarakat yang damai, harmonis, rukun, dan sejahtera lahir dan batin, serta bahagia di dunia dan akhirat.³¹

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Misalnya, shalat bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, shalat juga memupuk rasa pergaulan antarsesama manusia. Zakat, di samping bertujuan menyucikan harta, juga menyucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan untuk mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan

³¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup...*, hlm. 62.

godaan Sementara itu, haji bertujuan diantaranya untuk memunculkan tenggang rasa dan persaudaraan sesama umat Islam seluruh dunia.³²

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah SWT. berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, berbuat zalim tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan dia tidak menurunkan alasan untuk itu dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Qs. Al-A'raf. 33)³³

adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW
- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah
- c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Sudah banyak buku dan jurnal penelitian yang mengungkap tentang remaja. Banyak pihak yang menyebut baik secara ilmiah maupun *common senses*, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Ada

³² Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak..., hlm. 21-22.

³³ <http://quran.kemenag.go.id/sura/7>, diakses 4 Mei 2020, pukul 13.00.

³⁴ Rosihan Anwar Dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 265-

pula yang menyebut sebagai masa persiapan untuk menjadi lebih matang dalam kehidupan, dan sebagainya. Remaja juga diartikan sebagai tahapan perkembangan individu yang memasuki usia 13-18 tahun, dan ada juga yang menyatakan bahwa usia 21 tahun pun masih merupakan tahap remaja akhir.³⁵

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolensence*. Berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".³⁶

Menurut Hurlock remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang dan remaja yang diperpendek.³⁷

Jika kita bicara dari segi psikologi, maka batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira umur akhir 12 atau permulaan 13 tahun. Akan tetapi akhir masa remaja itu tidak sama, pada masyarakat desa, dimana setiap anak telah ikut bekerja dengan orang tuanya ke sawah, ke ladang menangkap ikan dan sebagainya, si anak cepat dapat ikut aktif dalam mencari rizki, keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk itu tidak sukar mencapainya, maka segera setelah

³⁵ Andhika Alexander Repi dkk, *Aku, Remaja Yang Positif!* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 4-5.

³⁶ Ida Widyaningsih, *Remaja Dan Permasalahannya Sudut Pandang Islam*, (Jakarta: Campustaka, 2017), hlm. 1.

³⁷ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018), hlm. 81.

pertumbuhan jasmaninya tampak sempurna, maka ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai seorang dewasa, dia telah dapat menikah; dengan demikian masa remaja berakhir, mungkin sekali umurnya baru 15 atau 16 tahun. Pada masyarakat yang lebih maju sedikit, dimana perlu sedikit ilmu pengetahuan formil yang didapat di sekolah dan keterampilan sosial tertentu, maka umur tersebut diperpanjang sampai 18 tahun. Cara masyarakat yang maju biasanya banyak persyaratan yang diperlukan agar seseorang dapat diterima sebagai seorang dewasa yang mampu diberi tanggung jawab. Untuk itu perlu perpanjangan masa remaja sampai umur kira-kira 21 tahun pada umur tersebut diperkirakan telah terjadi kematangan dari segala segi.³⁸

Dalam cakupan yang lebih luas, remaja sudah didefinisikan secara konseptual oleh world health organization atau WHO sejak 1974. Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan dari pertama ia menunjukkan tanda-tanda kemunculan seksual sekundernya hingga kematangan seksual (dijelaskan pada bagian lainnya) seorang remaja juga sudah mulai mengalami perubahan dan perkembangan psikologis seperti perubahan pola pikir dan kestabilan emosi. Ia juga mulai berusaha untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang tua terlebih dalam hal sosial dan ekonomi.

Secara usia, WHO menetapkan usia remaja, yaitu individu yang memiliki rentang usia dari 10-20 tahun. Bahkan, usia remaja tersebut terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 15-20 tahun. Tahun 1985 organisasi yang menaungi WHO yaitu perserikatan bangsa-bangsa menetapkan tahun

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 10.

pemuda internasional. Pemuda itu sendiri adalah individu dengan rentang usia 15-24 tahun.³⁹

Bagaimanapun cara kita memandang remaja dan dari segi apapun kita nilai, namun suatu hal dapat kita simpulkan bahwa "Remaja" adalah masa peralihan dari "anak" menjelang "dewasa". Semakin maju suatu masyarakat semakin banyak hasrat yang diperlukan untuk menjadi dewasa semakin panjang masa yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat tersebut.⁴⁰

2. Klasifikasi Remaja

Remaja adalah sosok manusia yang memiliki ciri khas tersendiri. Perilaku remaja sering membuat bingung masyarakat, terutama orang dewasa. Perilaku yang aneh, seakan menghiiasi kehidupan remaja. Faktanya, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tidak heran, jika banyak hambatan yang menyertai masa peralihan ini. Masa remaja adalah masa awal kematangan seksual (pubertas). Secara fisik, remaja mengalami percepatan pertumbuhan biologis. Sementara itu, kematangan nonfisik tidak secepat pertumbuhan fisiknya. Itulah penyebab remaja mengalami pergolakan dalam kehidupannya.⁴¹

Karena pada usia ini anak remaja kita sedang mencari jati diri dan identitas diri. Keinginan untuk mencari jati diri ini didorong oleh mulainya berkembang rasionalitas atau daya kritisnya. Para remaja mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan, misalnya, mengenai kehidupan, masa depan (termasuk bagaimana kehidupan keluarga), karir, dan lain-lain. Namun demikian mereka masih

³⁹ Andhika Alexander Repi dkk, *aku, remaja yang positif...*, hlm. 8-9.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja...*, hlm. 11.

⁴¹ Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hlm. 7.

belum mampu melihat realitas secara tepat. Sehingga pada masa ini idealismenya masih sangat kuat dan kadang kurang memperhatikan realitas. Oleh sebab itu bimbingan dari orangtua sangatlah dibutuhkan pada masa ini.⁴²

Dunia remaja adalah sebuah dunia dengan berjuta warna. Tidak heran, remaja menginginkan kenangan yang menyenangkan dalam menghabiskan masa remaja. Oleh karena itu, remaja berusaha mencari solusi dalam mengatasi krisis identitas. Tujuannya agar remaja memiliki karakteristik unik atau turut andil dalam kehidupan masyarakat. Identitas remaja terbentuk ketika mereka mampu mencari jalan keluar atas permasalahan hidup. Penyelesaian ini dapat berupa pilihan pendidikan, pekerjaan, menentukan nilai yang baik dan buruk, serta identitas seksualnya.

Pada masa remaja, segala sesuatu yang berkaitan dirinya terjadi dengan seketika. Perubahan hormon memengaruhi perasaan yang tidak pernah dialami pada masa kanak-kanak. Ketertarikan terhadap lawan jenis mulai tampak dan hubungan persahabatan akan berubah. Akhirnya, remaja mulai berpikir dengan cara baru dan berbeda daripada sebelumnya. Perubahan ini terjadi dalam kurun waktu pendek dan pada usia antara 11-14 tahun. Akan tetapi, ada juga pada usia 10-17 tahun.

Pada usia ini, remaja mulai menjalin hubungan dengan kelompok sebaya. Tidak jarang, remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Teman pergaulan memiliki peran penting dalam perubahan emosi remaja. Lingkungan pergaulan bisa berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dengan sikap kemandirian masa dewasa. Remaja mulai melihat segala

⁴² Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia*, (Bandung: Jembar, 2007), hlm. 11.

sesuatu yang terjadi apa adanya. Faktanya, disadari atau tidak remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kondisi ini diakibatkan oleh proses pubertas mereka. Pada sisi lain, tuntutan dan daya kritis lingkungan di sekitarnya sangat tinggi. Ada beberapa argumentasi yang sering mampir di telinga remaja. Misalnya, suka ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Itulah salah satu ciri khas remaja. Belum lagi muncul perasaan tidak mampu, takut salah, dan malu yang terpendam dalam jiwa remaja.⁴³

Maka, setiap orang yang ikut andil dalam membentuk jati dirinya dan berpartisipasi positif dalam membentuk kepribadiannya serta menganggapnya sebagai anak yang memiliki harga diri dan memperlakukannya sebagai anak yang memiliki arti, maka hubungannya dengan orang tersebut akan menjadi baik dan kuat. Jika perkataan dan perilaku seperti ini akan menambah kuatnya hubungan, maka demikian juga sebaliknya, hal yang berlawanan dengan perbuatan ini akan mengurangi dan melemahkan hubungan. Contohnya adalah menyepelkan, menghina, mengungkit kesalahan yang lalu dan lain sebagainya. Hubungan tidak akan bertambah kuat dengan harta atau sesuatu yang bersifat materi lainnya, namun akan bertambah dengan rasa menghargai dan menghormati.⁴⁴

Remaja merupakan salah satu tahapan yang dilalui setiap manusia. Pada tahapan ini, kita dapat melihat karakteristik yang melekat pada remaja. Secara umum, karakteristik pada remaja sebagai berikut.⁴⁵

a. Pertumbuhan Fisik yang Cepat

Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perubahan kondisi fisik. Perubahan fisik remaja terdiri atas perubahan internal dan eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan sirkulasi, pencernaan,

⁴³ Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman...*, hlm. 8.

⁴⁴ Mustofa Abu Sa'id, *Mendidik Remaja Nakal*, (Sukoharjo: Assalam Publishing, 2017), hlm. 63-64.

⁴⁵ Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman...*, hlm. 9.

maupun sistem respirasi. Perubahan eksternal berupa perubahan tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh. Akibat perubahan ini, tidak jarang remaja merasa minder atau kurang percaya diri terhadap dirinya dan kemampuan yang dimiliki. Perubahan ini memengaruhi kedudukan remaja sebagai bagian dari masyarakat.

b. Emosi masih Labil

Tingkat kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik, terutama hormon. Kondisi ini menuntut kesadaran remaja untuk memahami bahwa dirinya sudah berbeda dengan masa sebelumnya. Perbedaan ini menuntut banyak hal, seperti remaja diharapkan untuk tidak berperilaku seperti anak-anak dan menuntut sikap kemandirian dalam diri remaja. Sikap mandiri akan terbentuk sejalan dengan bergulirnya waktu. Pada sisi lain, remaja sering meluapkan rasa jengkel dengan mengumbar kemarahan. Kenyataannya, emosi pada masa remaja sering menggebu-gebu meskipun yang dihadapi adalah masalah sepele. Akan tetapi, ketika seseorang menginjak masa remaja akhir, ia berusaha mengendalikan emosi. Persoalan yang dihadapi akan diselesaikan dengan kepala dingin. Ketenangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan

c. Perubahan Nilai

Sebelum memasuki masa remaja, seseorang akan menjalani suatu masa yang dinamakan masa kanak-kanak. Ketika masa remaja tiba, seseorang akan mengalami perubahan sebuah nilai dari masa kanak-kanak menuju remaja. Perubahan ini membuat remaja menganggap nilai pada masa sebelumnya tidak penting. Akhirnya, remaja akan berusaha untuk mengikuti nilai masyarakat yang dijadikan pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

d. Berfikirnya Bersifat Kausalitas (Sebab Akibat)

Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang terjadi. Sebenarnya remaja menginginkan suatu kebebasan. Pada satu sisi, remaja dituntut untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang menyertainya. Akibatnya, remaja akan memiliki pola pikir yang sifatnya kausalitas. Pola pikir ini dapat menyebabkan remaja menjadi ragu atas kemampuan mengemban tanggung jawab dalam menjalankan kebebasan.

e. Terikat dengan Lingkungan

Pergaulan Selama masa remaja banyak hal yang membawa dirinya dari masa kanak-kanak untuk digantikan dengan hal yang baru. Remaja dituntut pandai bergaul dalam lingkungan yang baru dan berbeda dengan masa sebelumnya. Dengan memiliki lingkungan pergaulan, remaja akan mendapatkan banyak hal baru serta pemikiran-pemikiran yang lebih matang. Selain itu, lingkungan pergaulan akan mengikat remaja dalam berinteraksi satu sama lain.

Pada usianya yang belum matang, remaja dituntut melakukan berbagai tugas dalam perkembangannya. Apabila remaja gagal menjalankan tugasnya, dimungkinkan terjadi permasalahan pada dirinya ketika memasuki usia dewasa. Tugas-tugas ini bermanfaat untuk mengenal kepribadian remaja. Tugas-tugas remaja pada tahap perkembangannya sebagai berikut,⁴⁶

a. Menerima Kondisi Fisik

Melihat remaja, dapat disimpulkan jika sebagian remaja tidak menerima kondisi fisiknya. Lihatlah penampilan remaja yang sering meniru orang lain atau tokoh idolanya. Padahal, perilaku semacam ini mendatangkan masalah baru bagi remaja dan lingkungan sekitar. Pada

⁴⁶ Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman...*, hlm. 10.

kondisi ini, remaja harus menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah arti sebenarnya. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat menerima kondisi fisiknya. Dengan demikian, remaja tidak akan terus menjadi peniru, tetapi sebagai *trend setter*.

b. Mendapatkan Kebebasan Emosional

Remaja adalah sosok yang ingin memperoleh kebebasan berbuat sesuatu. Pada masa ini seseorang berusaha mencari perhatian dari lingkungan. Walaupun tidak jarang perbuatannya melanggar nilai dan norma. Pelanggaran dilakukan sebagai bentuk pemberontakan terhadap sesuatu yang selama ini diterimanya. Untuk mengatasi hal ini, sebaiknya peran keluarga perlu ditingkatkan sehingga remaja tidak mencari jalan keluar di luar rumah. Keluarga harus bersikap demokratis terhadap permasalahan remaja.

c. Memiliki Pergaulan di Lingkungan

Bergaul atau berinteraksi merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi remaja. Proses ini bisa membentuk remaja berkompeten dalam lingkungannya. Selain itu, juga bermanfaat dalam pembentukan kematangan remaja menjelang berakhirnya masa remaja. Kenyataannya, berinteraksi merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi remaja. Tanpa interaksi remaja seakan kehilangan masa-masa menyenangkan dalam tahapan kehidupan.

d. Menyadari Kemampuan Diri Sendiri

Setiap remaja memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Biasanya, remaja akan menutupi kekurangan dengan berbagai tingkah laku. Perlu diketahui, jika potensi yang terpendam dalam jiwa remaja bersifat laten. Artinya, potensi tersebut harus digali sehingga bisa keluar secara optimal. Akan tetapi, sebagian besar remaja belum menyadari kelebihan (potensi) yang dimiliki. Justru kekurangan yang sering diperlihatkan oleh remaja. Oleh karena itu, remaja perlu

mengetahui kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.

e. Menguasai Diri Berdasarkan Nilai dan Norma

Nilai dan norma merupakan aturan tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Keberadaannya diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat, terutama remaja dalam berinteraksi dan berperilaku. Sayangnya, nilai dan norma di masyarakat seakan tidak berlaku pada masa sekarang. Apa yang harus dilakukan remaja dalam menyikapi fenomena ini? Alangkah baiknya remaja berusaha menguasai dirinya dengan menanamkan nilai moral dan agama dalam jiwanya. Komitmen remaja terhadap nilai dan norma membuatnya memiliki jiwa yang sehat. Dalam jiwanya akan tumbuh rasa optimis, percaya diri, mandiri, dan tanggung jawab.

3. Minat Beragama Pada Remaja

Topik-topik agama di mana ketika masa kanak-kanak diterima begitu saja, maka pada masa remaja awal mulai didalami secara kritis. Remaja mulai mendiskusikan topik-topik agama bersama teman sebaya. Namun, terkadang remaja lebih melihat segi praktis dan realita dari ajaran agama. Mereka membandingkan antara apa yang ideal (secara teori) dengan apa yang tampak nyata, sehingga apa yang dahulu dipercayainya sebagai hal yang benar, pada masa remaja awal mulai diragukan. Misalnya, para remaja awal sering mempertanyakan tentang dosa dan neraka, pahala dan surga, karena hal-hal ini bersifat abstrak. Mereka juga meragukan doa mereka ketika doa tersebut tidak terkabul. Akibatnya, minat terhadap agama dapat melemah dan praktek keagamaan (ibadah) sering ditinggalkan.⁴⁷ sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil

⁴⁷ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja...*, hlm. 105.

dan hal ini tergantung pada masa kecil dan pola pendidikan agama di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan.⁴⁸

Perubahan minat pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, intelegensi, lingkungan tempat tinggal, kesempatan mengembangkan minat, minat teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga, dan banyak faktor lainnya. Anak-anak perempuan diharapkan berperilaku feminin, sedangkan anak-anak laki-laki diharapkan bersikap maskulin, sehingga tidak mengherankan jika minat sosial anak-anak laki-laki berbeda dengan minat sosial anak-anak perempuan.

Minat pada pekerjaan juga berbeda pada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Minat pada agama tidak ada perbedaannya antara anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Anggapan bahwa anak-anak remaja kurang memperhatikan agama tidak selamanya benar, masih banyak remaja yang selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan dan aktif menambah pengetahuan agamanya

Pola perubahan minat beragama pada remaja menurut Hurlock dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode:⁴⁹

- a. Periode kesadaran religius. Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/ jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya.

⁴⁸ Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia...*, hlm. 30.

⁴⁹ Masnganti Sit, *Pisikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), hlm. 66.

- b. Periode keraguan religius Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan agama pada masa anak-anak, remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai bentuk ritual, seperti doa dan upacara-upacara agama yang bersifat formal lainnya. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya. Mereka mungkin meragukan sifat-sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan banyak dipengaruhi oleh kondisi emosi mereka. Sikap ragu ini dapat diatasi dengan pendidikan agama yang baik yang diberikan orangtua dan sekolah sejak remaja masih anak-anak. Pemahaman remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang pernah diterimanya.
- c. Periode rekonstruksi religius Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama, meskipun keyakinan agama pada masa anak-anak tidak dapat lagi memuaskan keingintahuannya terhadap agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religius yang berbeda

Daradjat menyatakan ada 4 (empat) pola kepercayaan beragama pada remaja, yaitu: percaya turut-turutan, percaya dengan penuh kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu, dan tidak percaya terhadap Tuhan.⁵⁰

- a. Percaya turut-turutan Remaja yang terdidik di lingkungan yang taat beragama bisa ikut percaya dan melaksanakan ajaran agamanya, karena tersuasana dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sikap beragama seperti ini biasanya terjadi pada usia 13-16 tahun. Sesudah usia itu biasanya keyakinan agama remaja berkembang dengan cara yang lebih

⁵⁰ Masnganti Sit, *Psikologi Agama...*, hlm. 68-69.

kritis dan sadar. Kepercayaan turut-turutan ini biasanya terjadi bila orangtua memberikan didikan agama kepada anak dengan cara menyenangkan dan jauh dari pengalaman pahit atau kondisi-kondisi yang menggoncangkan jiwa dari kecil sampai remaja. Mereka merasa aman-aman saja dengan agama yang dianutnya dan tidak ada masalah yang memerlukan peninjauan kembali.

- b. Percaya dengan penuh kesadaran Usia 17 atau 18 tahun biasanya remaja telah dapat berpikir lebih matang dan pengetahuannya telah bertambah. Mereka telah mulai memikirkan agamanya dan mulai beragama dengan pilihan sendiri. Remaja yang tertarik dengan agama menjadi lapangan kajiannya akan berusaha memahami ajaran agamanya dengan penuh semangat.
- c. Percaya agak ragu-ragu Perkembangan intelektual pada masa remaja dapat menyebabkan remaja ragu-ragu terhadap ajaran agamanya. Walaupun kebingungan pada masa remaja tidak sama dengan kebingungan yang terjadi pada masa dewasa. Puncak kebingungan pada masa remaja terjadi pada usia 17 dan 20 tahun. Umumnya remaja bimbang bukan pada kepercayaan terhadap adanya Tuhan, mereka bimbang terhadap kebenaran sifat-sifat Tuhan yang diyakininya. Kebimbangan remaja terhadap selalu didasarkan protes terhadap sifat-sifat Tuhan yang menyebabkan kegelisahan dan kecemasan pada dirinya. Contohnya seorang remaja yang mengalami kematian ibu akan protes terhadap sifat adil Tuhan karena telah memisahkannya dari ibunya, maka dapat saja pada waktu itu dia tidak percaya bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang pada dirinya.
- d. Tidak percaya kepada Tuhan Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang tidak mengakui adanya Tuhan, atau diasuh dan dididik orangtua yang tidak beriman kepada Tuhan bisa menjadi seorang yang atheis, walaupun kondisi ini tidak permanen. Pengaruh

yang diterimanya dalam rentang kehidupan berikutnya bisa jadi membuat dia percaya kepada Tuhan. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita temukan kelompok remaja yang bersikap seperti ini kepada ajaran agama.

4. Kenakalan Remaja

Remaja sesuai dengan karakternya mengalami gejolak jiwa. Termasuk perasaan kurang dihargai yang muncul dalam kelainan tingkah laku remaja. Seperti kebut-kebutan di jalan raya, mengisap ganja, berkelahi dan sebagainya. Menurut bakolak, INPRES NO 6/1971 pedoman 8, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja bahwa: kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Dr. Fuad Hasan (secara sosiologis), kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif.

Menurut Dr. Kusumanto, kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri.⁵¹

Tindakan kenakalan remaja biasanya berupa tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh kelompok remaja. Tindakan ini dapat mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup

⁵¹ Ida Widyarningsih, *Remaja Dan Permasalahannya Sudut Pandang Islam...*, hlm.24-25.

bermasyarakat. Sebenarnya tidak hanya remaja saja yang melakukan kenakalan. Semua orang juga berpeluang melakukan kenakalan.

Umumnya setiap orang tidak menyukai tindakan kenakalan. Mengapa demikian. Karena tindakan kenakalan dapat merugikan dan melukai orang lain, seperti contoh di atas kebut-kebutan di jalan, mencoret-coret tembok umum, membolos sekolah, dan ugal-ugalan di jalan raya.

Sebagaimana diungkapkan di depan bahwa tindakan kenakalan remaja dapat menimbulkan kekacauan di lingkungan sekitar. Kehidupan masyarakat menjadi terganggu. Lingkungan sekitar menjadi tidak nyaman. Jika di lingkungan tempat tinggalmu terdapat segerombolan anak nakal yang suka berbuat kenakalan, tentunya hidupmu menjadi tidak nyaman. Kamu jadi takut untuk pergi ke sekolah. Takut kalau di tengah jalan uang jajanmu diminta secara paksa. Istirahat malam menjadi terganggu lantaran mereka suka bernyanyi dan bermain gitar dengan suara keras di tengah malam. Kenyamanan menjadi terusik, bagaimana tidak? Jika setiap malam ada saja remaja yang mabuk-mabukan di pinggir jalan, kebut-kebutan di jalan, nongkrong-nongkrong di pojok jalan, dan lain-lain.

Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat/nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain. *Juvenile* berasal dari kata Latin "*juvenile*", artinya: anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas remaja.

Delinquent berasal dari kata Latin "*delinquere*", artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain. *Delinquency* diartikan sebagai pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Kenakalan remaja sering dilakukan secara berkelompok atau beramal-ramai. Umumnya untuk berbuat nakal seorang diri, mereka tidak

berani. Semakin banyak teman, mereka semakin berani melakukan kenakalan.

Kelompok untuk-anak nakal tersebut bisa disebut geng Mereka mempunyai kebiasaan memakai pakaian yang khas, aneh, dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak/ tingkah laku dan kebiasaan yang khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat-tempat disko, suka minum minuman sampai mabuk, suka berjudi, suka mengeluarkan suara yang mengganggu, memetik gitar di waktu malam di saat orang lain sedang tidur istirahat), melepaskan knalpot sepeda motor, mengendarai sepeda motor dengan bergandengan atau ngebul di jalan umum, berdiri di pinggir jalan dan mengganggu setiap lawan jenis yang lewat, dan lain sebagainya. Secara umum mereka senang sekali mencuri gara-gara, membuat jengkel hati orang lain dan mengganggu orang dewasa.⁵²

Menurut catatan kepolisian, jumlah kenakalan yang dilakukan oleh geng anak laki-laki 50 kali lipat dibanding geng anak perempuan. Anak perempuan masih takut untuk melakukan tindakan-tindakan nakal yang dapat melukai orang lain. Anak perempuan lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, bergaul bebas dengan banyak pria, berbelanja secara berlebihan di mal-mal, pergi sampai larut malam, bersenang-senang di luar rumah, dan menderita gangguan jiwa.

Remaja yang banyak melakukan tindakan kenakalan biasanya berusia 15-19 tahun. Dibanding usia-usia lain di usia itulah remaja paling banyak melakukan tindakan kenakalan Tindakan merampok, menyamun, dan membegal 70% dilakukan oleh orang-orang yang berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum

⁵² Vina Dwi laning, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya...*, hlm. 5-6.

disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, seperti mencopet, menjambret, menipu, merampok, dan mengarung.

Namun, tindakan nakal remaja tidak sepenuhnya berasal dari diri remaja itu sendiri. Tindakan itu dapat berasal dari teman bergaul, keluarga, dan masyarakat. Biasanya mereka berbuat nakal didorong oleh keinginan serakah remaja, seperti ingin punya uang banyak, padahal mereka belum bekerja. Lantas mereka mencopet, memalak, mengutil, mengopas, dan mencuri. Selain itu, salah didik orang tua dapat pula mendorong anak melakukan kenakalan. Contoh anak yang suka dimanja, anak tidak pernah dididik agama, dan anak yang ditolak oleh keluarganya. Anak seperti itu akan tumbuh menjadi anak yang nakal.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari dalam dan dari luar diri remaja itu sendiri. Yang berasal dari dalam diri remaja, seperti perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan tingkat intelegensi yang rendah. Yang berasal dari luar antara lain, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi, timbulnya tindakan kenakalan disebabkan oleh munculnya minat terhadap diri sendiri, timbulnya minat terhadap jenis lain, timbulnya kesadaran terhadap diri sendiri, dan timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain.

Dari sinilah terlihat bahwa kenakalan remaja muncul bukan karena suatu keadaan dari remaja itu sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami anak-anak remaja. Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan. Faktor-faktor tersebut

antara lain, terlibat dalam sebuah geng, pergaulan salah, keluarga, dan media massa.⁵³

5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Tidak dapat dimungkiri bahwa kini kenakalan remaja semakin merebak bahkan sampai pada tindakan kejahatan. Adanya kenakalan remaja sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat. Tindakan kenakalan dapat menimbulkan kerugian baik materiil maupun batin bagi pelaku dan masyarakat. Kondisi ini membuat para anggota masyarakat, pemuka masyarakat, dan pejabat yang berwenang melakukan tindakan-tindakan preventif atau pencegahan sebagai usaha untuk memperbaiki kondisi atau sekadar menjaga agar kenakalan tidak meluas dan membahayakan banyak pihak.

Berpangkal dari definisinya, kenakalan merupakan perbuatan yang melanggar aturan hukum. Oleh karena itu, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengoptimalkan aturan hukum sebagai pengikat tingkah laku mereka. Mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada men coba mendidik penjahat menjadi anak baik kembali. Karenanya, prioritas utama dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah upaya pencegahan.

Menurut seorang kriminolog yang bernama Soedjono Dirdjosisworo, S.H. upaya tepat mencegah kenakalan adalah dengan cara moralitas dan abolisionistis. Kedua cara itu sering kali digunakan oleh negara maju untuk mencegah munculnya kejahatan.

Upaya preventif kenakalan remaja dengan cara moralitas adalah menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan nakal, karena nilai-nilai moral yang telah

⁵³ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya...*, hlm. 6.

tertanam dalam diri membuat remaja menjauh dari perbuatan-perbuatan nakal.

Upaya preventif kenakalan remaja dengan cara abolisionistis adalah mengurangi, menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan nakal. Sebab-sebab tersebut antara lain broken home, frustrasi, pengangguran, dan kurangnya sarana hiburan untuk anak remaja.⁵⁴

Pada dasarnya untuk mencegah tindakan kenakalan remaja tidak hanya berpijak pada dua cara tersebut. Cara ini hanya merupakan langkah-langkah dalam mencegah kenakalan remaja. Dalam penerapannya aktivitas ini memerlukan keterlibatan semua pihak dan serangkaian tindakan dalam sebuah kesinambungan dari masa ke masa.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberi penjelasan secara luas dan terperinci mengenai aturan-aturan hukum yang mengatur tentang kenakalan remaja, terutama perbuatan-perbuatan yang kerap dilakukan. Dengan begitu, anak remaja akan memiliki pemahaman, penghayatan yang benar terhadap hukum sehingga mereka akan berperilaku benar di mata hukum. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas remaja dari yang paling sederhana sampai pada yang terakrab. Melalui upaya ini remaja mampu menghayati dan menginternalisasi aturan-aturan sebagai dasarnya untuk berpijak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Adanya kesadaran hukum di kalangan remaja dapat ditunjukkan dari perilaku remaja yang tidak melanggar aturan, kenakalan remaja semakin menurun, interaksi anak remaja dengan lingkungannya menjadi harmonis, adanya sikap disiplin diri dalam remaja, serta remaja menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Apabila dilihat dari sisi

⁵⁴ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya...*, hlm. 61-62.

sosialnya, remaja semakin memiliki solidaritas sosial. Remaja ikut memiliki dan bertanggung jawab atas kondisi masyarakatnya.

Selain itu, keberadaan norma agama mampu menjadi alat tepat dalam mencegah kenakalan remaja. Penanaman norma-norma agama perlu dilakukan sedini mungkin kepada anak remaja. Tumbuhnya norma agama dalam diri remaja membuatnya berpikir dua kali ketika akan melakukan kenakalan.

Norma-norma yang ada dalam agama selalu baik. Tidak ada satu agama pun yang memerintahkan untuk saling membenci apalagi mengganggu hak-hak orang lain.

Terlepas dari semua upaya tersebut, keluargalah yang paling berperan dalam pencegahan kenakalan remaja. Sejak kecil anak dibesarkan dalam keluarga dan sebagian besar waktunya di habiskan dalam keluarga. Keluarga yang baik akan membawa kebaikan pula bagi anak-anaknya. Akan tetapi, jika dalam keluarga tercipta suasana yang buruk, akan membawa pengaruh negatif pada perkembangan mental anak. Broken home akan mendorong anak melakukan tindakan kenakalan.

Pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga sangat diperlukan. Oleh karena itu, kedua orang tua berkesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik. Waktu kedua orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anak supaya rasa kasih sayang, perhatian, dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

Lingkungan sosial yang sehat perlu diciptakan. Artinya, setiap masyarakat peka dan tanggap terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya. Masyarakat selalu berusaha memperbaiki situasi dan kondisi manakala terjadi ketidakseimbangan. Masyarakat yang membolehkan semua perilaku dilakukan harus segera ditinggalkan. Masyarakat harus menegakkan kembali kondisi yang wajar, chat, dan luhur. Segala macam

bentuk dan kegiatan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial, serta tanggung jawab remaja segera dihilangkan.⁵⁵

C. Maulid Ad-Diba'i

1. Pengertian Maulid

Untuk mendapatkan suatu hukum yang proporsional dan komprehensif, maka istilah maulid Nabi mesti dipahami secara proporsional dan komprehensif pula. Sebab, penghukuman atas masalah tertentu, merupakan bagian dari gambaran yang objektif dan komprehensif dari masalah tersebut.

Dalam mendefinisikan istilah maulid Nabi ini, penulis sengaja memilih definisi pihak yang mengamalkannya. Sebab, tentunya yang lebih memahami persoalan adalah pihak yang melaksanakan kegiatan tersebut. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak yang melakukannya dan pihak yang menolaknya. Pepatah Arab mengatakan bahwa ahli Makkah lebih paham seluk beluk lembahnya (*ahlu Makkah adro bi syi'abiha*), dalam arti yang paling memahami apa itu peringatan maulid Nabi, tentu para pengamalnya.⁵⁶

Sebagian dari kita sering mendengar istilah maulid, maulud dan juga milad. Apakah ketiganya mempunyai arti yang sama, ketiganya berangkat dari asal walada (wawu, lam dan dal). Dari tiga huruf inilah nantinya akan menelurkan kata maulid, maulud dan milad. Kata maulid merupakan bentuk mashdar mim dari fi'il madhi walada yang berarti kelahiran. Kata maulud merupakan bentuk Isim maful dari fi'il madhi walada yang berarti sesuatu yang dilahirkan. Sedangkan kata milad merupakan Isim mashdar dari fi'il madhi yang sama.

⁵⁵ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya...*, hlm. 62-63.

⁵⁶ Isnain Ansory, *Pro Kontra Maulid Nabi: Mencari Titik Kesepahaman*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), 2018, hlm. 10-11.

Selain merupakan masdar mim, ia juga isim zaman dan Isim makan. Jadi kata maulid memiliki arti waktu kelahiran atau tempat kelahiran. Dewasa ini, baik di masyarakat Indonesia khususnya maupun di negara-negara yang mayoritas Islam menggunakan kata maulid untuk pengertian yang menunjukkan arti hari lahir Rasulullah SAW dan hal ini sudah tepat dan tidak bertentangan secara bahasa.

Namun akhir-akhir ini kata Maulid juga telah mengalami perluasan makna, yaitu kegiatan pembacaan sejarah Nabi Muhammad SAW yang disertai *qasidah* berisi sholawat dan pujian untuk sang baginda Nabi dan kemudian di sela-sela itu ada Mahalul Qiyam, dan umumnya kegiatan tersebut dikenal dengan istilah Maulidan.

Maulud. Kata ini juga sangat populer di lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan etnis Jawa. Mereka menggunakan istilah bulan mulud sebagai pengganti kata bulan Rabi'ul Awwal. Padahal sejatinya kata maulud memiliki arti bayi atau seseorang yang dilahirkan.

Milad, dalam kamus-kamus arab seperti *Mu'jam Al-Lughoh Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashiroh* menyebutkan bahwa kata milad memiliki arti waktu kelahiran seseorang. Maka dari itu jangan heran jika umat kristiani dari bangsa Arab juga sering menggunakan kata milad untuk hal-hal yang berkaitan dengan perayaan natal. Seperti contoh kata eid al-milad yang berarti hari raya natal atau lailatal-milad yang berarti malam natal. Ada juga syajarat al-milad yakni pohon natal.⁵⁷

Perayaan Maulid merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi peringatan Maulid merupakan ekspresi kegembiraan dan penghormatan seluruh umat di dunia kepada Nabi Muhammad saw. Dan sampai sekarang peringatan

⁵⁷ Noor Fajar Asa, *Serpihan Yang Menerangi*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm. 113-115.

Maulid Nabi dijadikan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat agar mencintai Rasulullah saw, serta meneladani perilakunya.⁵⁸

2. Sejarah Maulid Ad-Diba'i

Maulid Diba'i berisi syair pujian dan sanjungan (*madah*) atas Nabi Muhammad Saw. Pengarangnya bernama lengkap Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'i asy-Syaibani. Ia dikenal dengan julukan Ibnu Diba'. Kata *diba* diambil dari nama kakeknya, yang bernama Ali bin Yusuf Diba'.

Ibnu Diba' dilahirkan di kota Zabid (salah satu kota yang terdapat di Yaman Utara), 4 Muharram 866 H. Ia wafat di kota Zabid pada hari Jum'at, tanggal 26 Rajab, 944 H. Sejak lahir hingga akhir hayatnya, ia sama sekali tidak berjumpa dengan sang ayah yang sedang bepergian. Sampai akhirnya, ia mendengar kabar bahwa sang ayah telah meninggal dunia di salah satu daerah di daratan India.⁵⁹ Beliau diasuh oleh kakek dari ibunya yang bernama Syekh Syarafuddin ibn Muhammad Mubariz yang juga seorang ulama besar yang tersohor sekaligus punya andil besar dalam perkembangan keilmuan di kota Zabid saat itu. Dengan bimbingan sang kakek dan para ulama kota Zabid, ad-Diba'i tumbuh dewasa serta dibekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁶⁰

Meskipun ditinggal pergi selamanya oleh sang ayah, Ibnu Diba tetap giat belajar ilmu agama kepada beberapa ulama besar dan tersohor saat itu. Sehingga, ia terkenal sebagai ulama hadits terkemuka abad ke-9. Selain ilmu agama, ia juga menekuni ilmu gramatika (bahasa) dan lain sebagainya. Bahkan, di tengah kesibukannya menuntut ilmu, ia sempat menulis beberapa karya. Ibnu Diba' tergolong produktif dalam menulis buku.

⁵⁸ Udji Aisyah, *Dakwah Kreatif: Muharram, Maulid Nabi, Rajab Dan Sya'ban*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 5.

⁵⁹ Rusdianto, *Kitab Salawat Terbaik Dan Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 11.

⁶⁰ Muhammad Nasif, *Pesona Maulid Diba*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. ix.

Beberapa karya yang ditulisnya antara lain *Ghoyatul Mathlub*, *Kasyful Kurbah*, *Bughyatul Mustafid fi Akhbar Madinah Zald*, *Qurratul Uyun fi Akhbaril Yaman al Malmun*, *Mi'raj*, *Nurul Ushul*, dan *Maulid Diba*. Kitab yang disebut terakhir merupakan karyanya yang paling terkenal.⁶¹

Al-'Idrus dalam an-Nur as-Safir mengungkapkan bahwa beliau melihat dalam tulisan Syaikh Abi as-Saladat al-Fiqh al-Makky bahwa dalam salah satu tulisannya *ibn Diba'* menyatakan bahwa kitab maulid yang berawal:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَفَ الْأَنْبَاءَ بِصَاحِبِ الْمَقَامِ الْأَعْلَى

Merupakan cuplikan dari kitab karangan Syaikh Syihabuddin Ahmad ibn Ali ibn Qasim al-Malikiy al-Bukhariy al-Andalusia al-Musri al-Lakhmi atau yang lebih masyhur dengan al-Hariri. Kitab maulid ini dikenal dengan maulid Syaraful Anam yang terdapat dalam kumpulan kitab maulia yang bisa beredar.⁶²

Kitab maulid ini merupakan fasal ke-9 dari karangan Syaikh Syihabuddin Ahmad tentang nasihat dan penyucian diri. Setelah mempelajari dan meneliti kitab itu, Ibn Diba' lantas meringkasnya dalam dua puluh lima fasal yang kemudian lebih dikenal dengan *Maulid Diba'*. Al-'Idrus kemudian memberi komentar bahwa dari keterangan ini, bisa disimpulkan akan ketidak benaran kabar bahwa maulid Syaraful Anam sebenarnya milik Ibnu al-Jauzi. Namun Syekh Abdul Hafiy al-Kattaniy dalam Tulif al-Maulidiyah menambahkan, bahwa Syaikh Muhammad ibn 'Umar al-Jawiy orang ulama Indonesia asal Banten, mengarang kitab syarah berjudul *Fathus Shamad al-Alim fi syarhi maulid ibn Qasim*. Dan dalam kitab itu menyebutkan tentang dua versi mengenai siapa pengarang maulid Syaraful Anam yang kemudian diringkas oleh Ibn Diba'. Kerancuan ini kemungkinan muncul akibat ada

⁶¹ Rusdianto, *Kitab Salawat Terbaik Dan Terlengkap...*, hlm. 11.

⁶² Muhammad Nasif, *Pesona maulid Diba...*, hlm. xiv.

dua ulama' yang mengarang dua kitab maulid berbeda, namun hampir mirip, atau salah satunya mengarang dalam bentuk Natsr (prosa) dan salah satunya dalam bentuk syair. Kesimpulan ini dibuktikan dengan adanya beberapa mushaf yang berbeda. Ini seperti yang terjadi pada maulid al-Barzanji.

Maulid Diba' merupakan satu dari tiga kitab maulid yang sering disenandungkan di Indonesia. Yang lainnya adalah maulid al-Barzanji dan maulid Burdah. Maulid Diba' mempunyai keunggulan akan ringkasnya isi bila dibanding dengan maulid Barzanji, dan isinya lebih tertujun pada maulid Nabi dibanding Burdah yang banyak menyisipkan tema selain sejarah nabi.

Maulid Diba' terdiri dari 4 *qasidah* 21 natsr (prosa), dan dua ayat al-Qur'an yang terletak usai *qasidah* kedua. Sebagian pembaca maulid biasanya menyisipkan satu *qasidah* lagi usai prosa ke-11. *Qasidah* yang disisipkan ini mirip dengan *qasidah* yang ada dalam Barzanji yang berbentuk syair (bukan *natsr*). Meskipun maulid Diba' cukup masyhur, sayangnya amat sulit ditemukan kitab syarah (penjelasan) akan maulid ini. Berbeda dengan maulid Barzanji maupun Burdah yang mempunyai cukup banyak syarah. Namun, para pembaca bisa mendapat *syarah maulid Syaraful Anam* yang merupakan cikal bakal maulid Diba', dari sebuah kitab yang mempunyai dua judul salah satunya *Fath ash-Shamad al-Alim fi syarhi maulid Ibn Qasim*, dan *al-Bulugh al-Fauziy libayani Alfad maulid Ibn al-Jauziy*, karangan Syaikh Muhammad ibn 'Umar al-Jawiy.⁶³

Seperti syair maulid lainnya, Maulid Diba'i berisi kisah seputar Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah kisah tentang penciptaan beliau, kehamilan sang ibunda, berbagai mukjizat dan karamah menjelang kelahiran beliau, sosok dan kepribadian beliau, serta perjuangan dan dakwah beliau. Syair syair yang terdapat di dalam Maulid Diba'i merupakan

⁶³ Muhammad Nasif, *pesona maulid Diba*, (Yogyakarta: mitra pustaka, 2013), hlm. xv.

karya sastra yang sangat tinggi, dengan untaian-untaian kalimat sangat indah dan syahdu. Gaya dan iramanya khas dan unik, serta kata simbol dan metafora.⁶⁴



⁶⁴ Rusdianto, *Kitab Salawat Terbaik dan Terlengkap*, (Yogyakarta: Aksana, 2018), hlm. 11-12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.¹ Peneliti melakukan analisis terhadap fenomena yang ada di lapangan.

Penelitian yang dilakukan penulis berupaya menggambarkan tentang bagaimana pembinaan akhlak pada remaja melalui rutinan mauleh ad-Diba'i. Penelitian ini mendeskripsikan pembinaan akhlak secara faktual dan akurat

B. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini kurang lebih selama tiga bulan setengah dilaksanakan, yang dimulai pada tanggal 10 Februari 2020, dengan rincian dua bulan untuk penelitian dan satu bulan setengah untuk mengolah data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan di bimbingan sedikit demi sedikit.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian akan dilakukan di Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pematang. Alasan peneliti memilih lokasi di desa Majalangu yaitu:

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 54.

1. Ada sebuah kegiatan keagamaan berupa pembacaan maulid ad-Diba'i yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa malam yang mengikuti oleh remaja.
2. Penulis ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja.

D. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.² Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang akan memberikan informasi berkaitan dengan variabel yang diteliti. Berikut merupakan beberapa subjek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Ustadz anshori sebagai salah satu tokoh agama di desa Majalangu. Tujuannya untuk memperoleh data tentang pembinaan akhlak terhadap remaja
- b. Ketua Jamaah Sholawat RW 03 Asbik Fatah Muzaki. Tujuannya untuk memperoleh data tentang pembinaan akhlak dan kegiatan rutin maulid ad-Diba'i
- c. Remaja di Majalangu Utara.

Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian yaitu non probability sampling. Non probability sampling adalah teknik sampling yang memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan elemen-elemen sampel didasarkan pada kebijaksanaan peneliti sendiri.³

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

³ Maila Nimas, Pengertian Probability Sampling dan Non Probability Sampling, <https://www.akuntansilengkap.com/penelitian/pengertian-probability-sampling-dan-non-probabilitysampling/#:~:text=Non%20Probability%20Sampling%20adalah%20teknik,didasarkan%20pada%20kebijaksanaan%20peneliti%20sendiri.>, diakses 22 Juli 2020 pukul 21.02.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Objek penelitian ini yaitu pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i di Majalangu utara

E. Teknik Pengumpulan Data

Data Penelitian kualitatif dapat diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat. Pengumpulan data yang tepat dan akurat dapat memudahkan penelitian dalam melakukan analisis terhadap suatu fenomena di lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati, memahami dan terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sesuai dengan konteks penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk menghindari adanya rekayasa dan manipulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati suatu kegiatan untuk memperoleh informasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi sebagai berikut:⁶

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 13.

⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru...*, hlm. 54.

⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104-105.

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengadakan kekuatan daya ingat
- c. Diusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara kuantitatif
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk diuji kebenarannya.

Hal-hal tersebut perlu diterapkan dalam melaksanakan observasi supaya peneliti mampu memperoleh data yang valid. Observasi penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i. Peneliti secara langsung mengamati di lapangan untuk mencari informasi tentang bagaimana pembinaan yang dilakukan terhadap remaja melalui kegiatan rutin maulid ad-Diba'i.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁷

Esterberg dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara secara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawaban telah disiapkan. Wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur

⁷ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak struktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini digunakan karena memungkinkan untuk *face to face* antara peneliti dan narasumber. Peneliti juga belum mengetahui secara pasti data yang diperoleh, sehingga narasumber lebih banyak menjelaskan berkaitan dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti banyak memperoleh informasi berkaitan dengan pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i di Majalangu Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Studi dokumentasi adalah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁹

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data atau gambaran jelas tentang pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i. Data-data tersebut meliputi catatan penting, latar belakang, letak geografis, sejarah dilaksanakannya rutinan maulid ad-Diba'i, foto

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D...*, hlm. 233-234.

⁹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial...*, hlm. 11.

kegiatan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i .

F. Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan apabila data sudah diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui hasilnya dan dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan data. Data yang diperoleh berupa hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mengetahui pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik penelitian data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data sudah jenuh. Berikut ini langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:¹⁰

1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Data yang diperoleh peneliti ketika di lapangan jumlahnya banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh apabila semakin banyak maka akan semakin rumit. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya analisis data kata-kata berubah reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan kontak yang berisi uraian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif R&D...*, hlm. 246-252.

hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan jawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Maulid Ad-Diba'i Di Desa Majalangu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. dalam proses penyajian data penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif. berdasarkan hal tersebut maka akan memudahkan pembaca dalam memahami atau memahami gambaran suatu kegiatan pembinaan remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i di desa Majalangu.

3. *construction drawing / verification* (menarik kesimpulan)

Kegiatan analisis berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan dalam pembinaan akhlak remaja melalui rutinan maulid ad-Diba'i . Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Letak Geografis Wilayah Penelitian

Desa Majalangu Kecamatan Watukumpul secara astronomi terletak antara $109^{\circ}.21, '31'' - 109^{\circ}.31'.19''$. Bujur: Timur dan $7^{\circ}.05^{\circ}.59'' - 7^{\circ}15'.10''$ lintang selatan adapun secara geografis wilayah Desa Majalangu memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gapura Kecamatan Watukumpul,
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Watukumpul Kecamatan Watukumpul
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Danasari Kecamatan Karang Jambu Kabupaten Purbalingga; dan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jojogan Kecamatan Watukumpul

Luas wilayah Desa Majalangu adalah 85 km² atau 1212658 Ha, terdiri dari tanah wah seluas 400 Ha dan tanah darat seluas 812658 Ha, adapun secara administratif Desa Majalangu terbagi dalam 5 dusun dan secara kelembagaan terbagi dalam 9 RW dan 48 RT.

Kondisi topografi wilayah Desa Majalangu dengan ketinggian 450 m di atas permukaan air laut wilayah Desa Majalangu merupakan daerah yang pegunungan Jenis tanah di wilayah Desa Majalangu terdiri dari (tanah tanah lempung dan tanah pasir). Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk pertanian seluas 400 Ha (33.3%), perkebunan seluas 380,6 Ha (31.3%), perhutanan seluas 361 Ha (29.79). dari luas wilayah Desa Majalangu sedangkan sisanya seluas 71.058 Ha (5.8%) digunakan untuk bunganan

perumahan/gedung serta pekarangan, tempat usaha, lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Jumlah penduduk Di Majalangu pada akhir tahun 2017 sejumlah 8139 jiwa terdiri dari 4107 jiwa laki-laki dan 4032 jiwa perempuan, Jumlah kepala keluarga 2324 KK, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Desa Majalangu tahun 2017 mencapai 1.8%.¹

2. Sejarah Berdirinya Jamaah Solawat rw 03

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi sebagai berikut, jamaah solawat di desa Majalangu terdapat 4 jamaah solawat yang tersebar di 4 dusun dari 5 dusun yang ada, seiring berjalannya waktu dari empat jamaah solawat yang ada, sekarang hanya tersisa dua jamaah solawat yang masih aktif melakukan berbagai kegiatan. Kedua jamaah solawat tersebut tersebar di dua dusun yaitu, Jamaah solawat rw 03 di dusun Majalangu Utara (Ndukuh) dan Jamaah Asfiya yang berada di dusun Kerajan rw 9. Jamaah Solawat rw 03, berdiri pada tanggal 25 juli 2017 yang di ketuai oleh Asbik Fatah Muzaki dengan wakilnya yaitu ustadz Anshori.

Latar belakang berdirinya Jamaah solawat rw 03 di Majalangu Utara (ndukuh), berawal dari inisiatif ketua pemuda saat itu yaitu asbik fatah muzaki. Awal mula inisiatif ia mendirikan grup jamaah ini adalah kegemarannya terhadap shalawat, serta latar belakangnya yang menjadi “*abdi ndalem*” Habib Mahmmud Al-Athaas, selain itu perkembangan shalawat yang begitu pesat serta di dukungannya instrumen kegiatan yang lengkap.

Namun permasalahan yang lebih penting menurutnya yaitu banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di lingkungannya seperti, ngomik (minum komik dengan jumlah yang banyak sehingga membuat mabuk),

¹ Dookumentasi buku induk kelurahan yang dikutip pada Senin, 20 April 2020.

mabuk-mabukan, nongkrong-nongkrong hingga larut malam serta perkembangan teknologi, sehingga membuat resah masyarakat. Dari kenakalan remaja dan perkembangan teknologi di atas maka perlu adanya wadah keagamaan bagi remaja untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja di lingkungannya.

Pembentukan jamaah ini kemudian ditindaklanjuti dengan meminta restu (*shoan*) kepada para ulama dan sesepuh di wilayah tersebut. Di antara para ulama dan sesepuh yang di mintai restunya (*shoan*) adalah Habib Mahmud al-Athaas Tegal, Gus Jamil pengasuh pondok pesantren Aswaja di rw 03, KH Abdul Syakur, dan ketua rw setempat.

Dari hasil meminta restu (*shoan*) kepada ulama dan sesepuh tersebut, ternyata mereka menyambutnya dengan positif, diantaranya Gus Jamil dengan mengatakan “*bener mas malah anane kegiatan gue dadi nglatih bocah seneng shalawatan, ora dangdutan bae*” atau dalam bahasa indonesianya sebagai berikut, “betul mas, dengan adanya kegiatan tersebut untuk melatih anak senang shalawatan bukan hanya dangdutan saja”. Selain itu Habib Mahmud al-Athaas memberikan nama untuk kegiatan rutin maulid ad-Diba’i dengan nama Al-Aiqod, akan tetapi sampai saat ini nama yang diberikan tersebut tidak dipakai, selain itu hanya beberapa anggota saja yang mengetahui pemberian nama ini, salah satu anggota yang mengetahui dan menerima pemberiannya secara langsung adalah mas Asbik, hingga sekarang jamaah maulid ad-Diba’i diamai jamah shalawat RW 03, menurut Asbik yang lebih penting adalah bagaimana remaja tetap bertahan dan betah mengikuti kegiatan yang ada. Tidak hanya nama yang di berikan oleh Habib Mahmud, beliau juga memberikan hari untuk melaksanakan kegiatan rutin maulid ad-Diba’i yaitu setiap malam rabu dengan durasi waktu antara 2 jam sampai 2 jam 30 menit yang di mulai bada sholat isya atau jam 07:30 WIB. Serta ketua rw yang sangat mendukung

dengan adanya kegiatan positif ini, salah satu dukungannya yaitu meminjamkan salon untuk kelancaran kegiatan yang di adakan.²

3. Struktur organisasi

Secara struktur keorganisasian jamaah ini belum memiliki struktur organisasi yang lengkap hanya terdiri dari ketua dan wakilnya saja, untuk ketua yaitu Asbik Fatah Muzaki sedangkan wakilnya yaitu Anshori yang merupakan ustadz di lingkungannya, karena bagaimanapun hanyalah sebatas lembaga pengajaran Islam non formal yang merupakan bentukan dari inisiatif ketua pemuda.

Dalam wawancara penulis hanya di berikan nama-nama anggota yang mengikuti jamaah ini, dan kebanyakan jamaahnya yaitu laki-laki, dan merupakan jamaah yang aktif adapun untuk jamaah perempuannya hanya sedikit dan dalam mengikuti kegiatan hanya beberapa kali saja dalam satu bulan, rentan usia anggota jamaah 13 tahun sampai 20 tahun, adapun nama-nama anggota yang penulis peroleh sebagai berikut.³

Tabel 1. Anggota Jamaah Sholawat Rw 03

No	Nama	No	Nama
1.	Asbik Fatah Muzaki	14.	Arya
2.	Anshori	15.	Sendi
3.	Fadhli Sayi'ibi	16.	Rifqy
4.	Uun Abshory	17.	Edy
5.	Gilang Evry	18.	Noval
6.	Sani	19.	Yaskur
7.	Ii	20.	Aziz
8.	Ilul	21.	Khfidz
9.	Wiwid	22.	Solihin
10.	Ilan	23.	Muamar
11.	Adam	24.	Agil
12.	Muhamad Fahri	25.	Latiful Aziz
13	Danil	26.	Muafiq alhuda

² Wawancara dengan Asbik Fatah Muzaki pada Minggu, 12 April 2020.

³ Wawancara dengan Asbik Fatah Muzaki pada Minggu, 12 April 2020.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di sebuah lembaga pendidikan diadakan agar proses pelaksanaan pendidikan berjalan dengan lancar serta untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses yang diinginkan.

Awal mula berdirinya jamaah maulid ad-Diba'i tidak memiliki sarana sama sekali, akan tetapi dengan keterbatasan yang ada tidak mengecilkkan semangat para remaja untuk melaksanakan kegiatan. Kegiatan maulid di awal-awal dilaksanakannya dengan meminjam sarana seperti salon, genjring, bass, dan lainnya kepada ibu-ibu jamaah tahlil setempat.⁴

Seiring berjalannya waktu, jamaah ini sudah memiliki sarana yang memadai, sarana yang dimilikinya sebagai berikut:⁵

Tabel 2. Sarana

No	Jenis barang	Jumlah	Kondisi
1.	Rebana	6	Baik
2.	Bass	1	Baik
3.	Kepak marawis	2	Baik
4.	Kecrek	1	Baik
5.	Salon	1	Baik
6.	Mikser	1	Baik
7.	Mik	4	Baik

5. Dasar dan Tujuan Pendirian Jamaah Sholawat Rw 03

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada ketua jamaah menerangkan bahwa kegiatan rutin maulid ad-Diba'i diadakan atas dasar syiar agama Islam, selain itu diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat mengembangkan dan meningkatkan remaja yang berkualitas.

Tujuan kegiatan maulid ad-Diba'i dilaksanakan sebagai berikut:⁶

- a. Melatih remaja agar memiliki rasa cinta terhadap Rasulullah
- b. Meningkatkan akhlak remaja dan pengetahuan agama Islam remaja

⁴ Dookumentasi sarana yang di kutip pada Minggu, 12 April 2020.

⁵ Wawancara dengan Asbik Fatah Muzaki pada Minggu, 12 April 2020.

⁶ Wawancara dengan Asbik Fatah Muzaki pada Minggu, 12 April 2020.

- c. Melatih skill dan vokal remaja
- d. Mempererat tali silaturahmi

B. Penyajian data penelitian

1. Tujuan Pembinaan Akhlak

a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW

Dorongan rasa cinta mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk mengorbankan apa saja untuk sang kekasihnya, ketika remaja mencintai Nabi Muhammad maka minimal ia akan mengikuti jejaknya dan dari situ muncul rasa hormat, apabila remaja muncul rasa cintanya kepada Nabi Muhammad SAW maka iya akan menyebutnya terus menerus, ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad harus diwujudkan dengan bentuk menjalankan sunah, membaca sholawat, mencontoh sikap dan perbuatannya, bukan hanya rasa cinta belaka, tanpa adanya realisasi.⁷

b. Meningkatkan akhlak remaja dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul terakhir, beliau merupakan suri teladan bagi umatnya, remaja dalam hal ini sebagai penerus generasi muslim selanjutnya, maka remaja harus mencontoh nabi Muhammad SAW dengan meneladani akhlak dan mengikuti tingkah laku yang di ajarkannya, dengan begitu remaja merasa tenang dan damai, sehingga muncul semangat untuk beribadah dan beramal, sehingga menjadi pribadi yang lebih berakhlak.⁸

⁷ Wawancara dengan ustadz Anshori pada Minggu, 12 April 2020

⁸ Wawancara dengan ustadz Anshori pada Minggu, 12 April 2020.

2. Bentuk Pembinaan Akhlak Remaja

a. Pembacaan maulid ad-Diba'i

Bentuk pembinaan akhlak remaja yaitu dengan pembacaan maulid ad-Diba'i, kegiatan ini merupakan kegiatan membaca kitab maulid ad-Diba'i yang berisi kisah Nabi Muhammad Saw. Di antaranya kisahnya yaitu tentang penciptaan beliau:

فَلَمَّا اسْتَدْبَرَهَا الطَّلُقُ ﴿١﴾ بِإِذْنِ رَبِّ الْخَلْقِ ﴿٢﴾ وَضَعَتِ الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا شَاكِرًا أَحَامِدًا كَأَنَّهُ الْبَدْرُ فِي تَمَامِهِ ﴿٣﴾ وَوُلِدَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْتُونًا بِيَدِ الْعِنَايَةِ ﴿٤﴾ مَكْحُولًا بِكُلِّ الْهَدَايَةِ ﴿٥﴾

“maka ketika ibunya telah merasakan kandungannya akan lahir, dengan izin Tuhannya, pencipta makhluk lahirlah kekasih Allah SWT nabi Muhammad dalam keadaan bersujud, bersyukur, dan memujinya, sedangkan wajahnya bagaikan bulan purnama yang amat sempurna nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan telah berkhitan dengan pertolongan Allah. Bercelak dengan celak petunjuk Allah SWT”.

Kehamilan sang ibunda

فَإِنَّ النُّورَ الْمَصُونِ ﴿١﴾ وَسِرَّ الْمَكْنُونِ ﴿٢﴾ الَّذِي أَوْجَدْتُهُ قَبْلَ وُجُودِ الْأَشْيَاءِ ﴿٣﴾ وَإِبْدَاعِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ ﴿٤﴾ أَنْفَلُهُ فِي هَذِهِ اللَّيْلِ إِلَى بَطْنِ أُمِّهِ مَسْرُورًا ﴿٥﴾

“Sebab, sesungguhnya nur yang terpelihara dalam rahasia yang tersimpan, yang aku ciptakan sebelum wujudnya sesuatu serta terciptanya bumi dan langit, malam ini aku pindahkan nur itu kedalam perut ibunya dengan merasa gembira”.

Berbagai mukjizat dan karamah menjelang kelahiran beliau

أَوَّلُ فَضِيلَةٍ الْمُعْجَزَاتِ بِحُمُودِ نَارِ فَارِسَ وَسُقُوطِ الشَّرُفَاتِ ﴿١﴾

“Pertama kali yang menjadi keagungan mukjizatnya adalah padamnya api sesembahan negeri persia, dan runtuhnya panggung kehormatannya”.

Sosok dan kepribadian beliau

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا ﴿١﴾ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ وَسَيِّمَتُهُ الْعُفْرَانَ ﴿٣﴾

“Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik manusia dalam hal bentuk tubuh dan budi pekertinya, budi pekertinya sesuai dengan al-quran, tabiatnya adalah pemaaf”.

Syair-syair yang terdapat di dalam kitab Maulid Diba'i merupakan karya sastra yang sangat tinggi, dengan untaian-untaian kalimat sangat indah dan syahdu.⁹ Di sela-sela pembacaan maulid ad-Diba'i juga diselangi shalawat atau syair-syair jawa, yang diiringi musik hadroh agar suasana semakin khusyuk, salah satu syair jawa yang di lantunkan pada saat penulis melakukan observasi yaitu syair jawa eling-eling.¹⁰

Kegiatan ini diikuti oleh remaja di Majalangu Utara, remaja yang hadir kebanyakan merupakan remaja laki-laki sedangkan remaja perempuan hanya ikut ketika kegiatan pembacaan maulid ad-Diba'i dilaksanakan di majelis, Remaja yang ikut hadir dalam kegiatan ini berangkat jalan kaki bersama remaja lainnya menuju lokasi kegiatan.¹¹

kegiatan pembacaan maulid ad-Diba'i dilaksanakan setiap malam rabu, kegiatan ini dilaksanakan dengan model giliran setiap anggota jamaah yang bersedia menjadi tuan rumah pada acara maulid, para remaja dalam satu bulan terdapat empat rumah remaja yang di tempati untuk acara pembacaan maulid ad-Diba'i, sedangkan untuk menyelesaikan giliran membutuhkan waktu sekitar 5 sampai 6 bulan. Kegiatan pembacaan maulid juga di laksanakan pada malam jumat dengan membaca maulid al-barzanji, maulid simthuddhuror ataupun maulid ad-Diba'i dengan menempati majelis atau musola yang ada di wilayah sekitar. Adapun waktu pelaksanaannya pada pukul 7:30 malam sampai dengan selesai, dengan rentang waktu sekitar 100 menit.¹²

⁹ Wawancara dengan ustadz Anshori pada Minggu, 12 April 2020.

¹⁰ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i pada Selasa, 2 Maret 2020.

¹¹ Wawancara dengan Avan pada Selasa, 9 maret 2020.

¹² Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i pada Selasa, 9 Maret 2020.

Meskipun dalam pelaksanaannya pada malam hari dan bukan di malam minggu atau malam dimana di pagi harinya kegiatan pendidikan di sekolah libur, akan tetapi para remaja tidak merasa terganggu waktu untuk belajar di rumah dan sekolahannya, karena mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ini maka para remaja tetap beraktifitas seperti biasa di pagi harinya.¹³

Dalam pelaksanaan pembacaan maulid diawali dengan tawassul kepada para nabi, ulama, orang tua serta kaum muslimin, kemudian membaca surat al-ikhlas, kemudian membaca awal surat al-baqoroh dan ayat kursi, kemudian membaca rangkaian tahlil kemudian di lanjutkan membaca maulid yang diawali dengan membaca, solawat pembuka yang berbunyi:

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴿﴾ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ ﴿﴾ يَا رَبِّ خُصِّهِ بِالْفَضِيلَةِ

Sampai dengan selesai, Setelah membaca solawat pembuka maka di lanjutkan dengan membaca sholawat ke dua, kemudian membaca surat al-Fath ayat 1 sampai 3 dan surat at-taubah ayat 128, kemudian membaca 4 natsr (prosa), kemudian membaca qasidah, kemudian membaca 6 natsr (prosa), kemudian membaca natsr (prosa) 11, pada pertengahan bab 7 di anjurkan untuk berdiri untuk membaca qasidah yang biasa dikenal dengan sebutan مَحَلُّ الْقِيَامِ, kemudian di lanjutkan lagi membaca 10 natsr (prosa), kemudian membaca qasidah Dan di akhiri dengan do'a maulid ad-diba'i.¹⁴

Kegiatan rutin ini di pimpin langsung oleh ustadz Ansori, dalam pembacaan kitab maulid ad-dibai yang berjumlah 21 natsr (prosa), para remaja membacanya secara bergantian sampai dengan

¹³ Wawancara dengan Danil, Epri, Uun, Fahri, Sendi dan Adam. pada Selasa, 9 Maret 2020

¹⁴ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 23 Maret 2020.

selesai, apabila remaja dalam membacanya ada yang salah maka akan di benarkan baik itu oleh ustadz Anshori maupun remaja lainnya, yang lebih lancar membacanya,¹⁵ hal ini bertujuan untuk membiasakan remaja membaca huruf hijaiyah, dengan intensitas membaca huruf hijaiyah yang sering maka akan membawa dampak positif bagi remaja, selain itu juga kegiatan rutin ini untuk melatih kesabaran remaja.¹⁶

Setelah selesai pembacaan kitab Maulid ad-Diba'i. kemudian di lanjutkan dengan kegiatan siraman rohani berupa kajian kitab atau dengan kisah-kisah yang dapat memotivasi remaja, yang di bacakan oleh ustadz Anshori, dan bersih-bersih¹⁷, karena pada akhir kegiatan tuan rumah memberikan hidangan untuk para remaja, hal ini mengajarkan remaja untuk menjaga kebersihan dan untuk menambah wawasan.¹⁸

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, remaja nantinya dapat meniru akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan bagi umat Islam, selain itu dengan adanya kegiatan ini remaja diharapkan dapat lebih mencintai Nabi Muhammad SAW, serta mendapat pengalaman batin.¹⁹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, remaja jamaah maulid ad-Diba'i terlihat semangat dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang ada, sikap sopan santun antara anggota jamaah yang muda kepada yang tua sangat tinggi hal ini ditunjukkan dengan mengucapkan salam ketika masuk majelis dan berjabat tangan, para

¹⁵ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 6 April 2020

¹⁶ Wawancara dengan ustadz Anshori pada Minggu, 19 April 2020.

¹⁷ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 13 April 2020.

¹⁸ Wawancara dengan ustadz Anshori pada Minggu, 19 April 2020.

¹⁹ Wawancara dengan ustad Anshori pada Minggu, 12 April 2020.

remaja juga terlihat sangat khusyuk pada saat pembacaan maulid ad-Diba'i.²⁰

b. Ceramah

Setelah selesai pembacaan maulid ad-Diba'i kemudian dilanjutkan dengan ceramah atau siraman rohani kepada remaja, kegiatan ceramah ini dilaksanakan kurang lebih selama 30 menit dengan ustadz Anshori sebagai penceramah, adapun isi ceramah tersebut diambil dari kitab maulid ad-diba'i serta kisah-kisah yang memotivasi remaja, dalam kegiatan ceramah ini remaja duduk dan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh ustadz Anshori, kemudian di akhir ceramah remaja diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaannya.

Dengan adanya kegiatan ceramah ini diharapkan remaja dapat menerapkan pemahaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu remaja dapat membedakan akhlak baik dan akhlak remaja.²¹

Menurut Danil, Epri, Ilan, Fahri, Edi dan Adam kegiatan rutin pembacaan maulid menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan remaja, mensyukuri nikmat yang allah berikan dan melatih kesabaran remaja²²

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, remaja jamaah maulid ad-diba'i terlihat semangat dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang ada, pada saat pemberian ceramah, para remaja memperhatikan dan menyimak secara serius.²³

²⁰ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i pada Selasa, 6 Maret 2020.

²¹ Wawancara dengan ustad Anshori pada Minggu, 12 April 2020.

²² Wawancara dengan Danil, Epri, Uun, Fahri, Sendi dan Adam. pada Selasa, 9 Maret 2020

²³ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i pada Selasa, 6 Maret 2020.

3. Materi Pembinaan Akhlak Remaja

Dari pembacaan maulid ad-Diba'i, tentunya terdapat materi-materi yang menunjang dalam pembinaan akhlak remaja, adapun materi berupa nilai-nilai yaitu:

a. Nilai Agama

Salah satu bentuk kecintaan remaja kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan membaca maulid ad-Diba'i, qasidah dan prosa (natsr) yang ada di dalam kitab Maulid ad-Diba'i banyak mengandung kisah kehidupan nabi Muhammad SAW dan akhlak nabi Muhammad SAW, salah satu contoh potongan prosa yang ada di dalam kitab maulid ad-Diba'i, yaitu:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا

“Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik manusia dalam hal bentuk tubuh dan budi pekertinya”

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“budi pekertinya sesuai dengan al-quran”

وَ سَيِّمَتْهُ الْعُقْرَانُ

“tabiatnya adalah pemaaf”

يُنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ

“pemberi nasihat kepada manusia”

وَيُفْصَحُ فِي الْإِحْسَانِ

“dan luas berbuat kebajikan”

يَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“beliau berkata benar meskipun pahit”

قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَلَكِنْ لِلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ

“hatinya tidak lalai dan tidak pula tidur, tetapi senantiasa mengabdikan dan ingat Allah”

Nilai-nilai baik yang terdapat dalam kitab maulid ad-Diba'i berupa akhlak, melalui kegiatan rutinan maulid ad-Diba'i remaja dapat meningkatkan pemahaman agama, remaja juga dapat meniru akhlak

Nabi Muhammad SAW dan remaja dapat mengambil hikmah dari kehidupan nabi Muhammad SAW.²⁴

b. Nilai sosial

Nilai sosial yang ada dalam kitab maulid ad-Diba'i antara lain yaitu:

وَإِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ اجَابَهُ

“jika Nabi Muhammad SAW diundang oleh orang miskin maka beliau memenuhinya”

وَكَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ

“beliau selalu belas kasih kepada anak yatim dan wanita janda”

Dari potongan bab ke 18 menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pribadi yang memenuhi undangan meskipun yang mengundang itu orang miskin, Nabi Muhammad SAW juga merupakan pribadi yang sangat mengasihi anak yatim dan wanita janda.

Kegiatan rutin pembacaan maulid ad-Diba'i yang dilakukan secara bergilir dengan menempati rumah-rumah remaja menjadikan kegiatan ini menjadi media silaturahmi, para remaja juga memenuhi undangan tuan rumah, dan media bersosialisasi, baik antara remaja dengan orang tua tuan rumah maupun orang tua tuan rumah dengan remaja.²⁵

4. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Metode adalah cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai tujuan yang di harapkan.²⁶ Dari pengertian di atas maka seorang guru harus mencari metode yang tepat sehingga penyampaian materi dapat diterima dengan baik. Akan tetapi masing-masing metode memiliki kelebihan dan

²⁴ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 13 April 2020.

²⁵ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 13 April 2020.

²⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 176.

kelemahannya, dalam hal ini, Kegiatan rutin maulid ad-Diba'i menggunakan beberapa metode, karena tidak semua metode bisa diterapkan dalam pembelajaran atau kegiatan rutin maulid ad-Diba'i.

Beberapa metode yang digunakan dalam rutin maulid ad-Diba'i yaitu:

a. Keteladanan

Metode keteladanan ini sebagai salah satu metode yang lazim digunakan, karena pada dasarnya setiap guru atau orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak atau muridnya, dengan perilaku baik yang dilakukan guru atau orang tua maka biasanya akan ditiru oleh anak atau muridnya.

Metode keteladanan dalam pembacaan maulid ad-Diba'i, yaitu dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad yang tertulis di dalam maulid ad-Diba'i, diantaranya sifatnya banyak di terangkan di bab ke 18 yaitu: sebaik-sebaik manusia dalam hal tubuh dan budi pekerti, pemaaf, memenuhi undangan, mengasihi anak yatim dan wanita janda, berkata jujur, dan lain sebagainya. Selain dari kitab maulid Ad-Diba'i keteladanan juga ditunjukkan oleh ustadz, salah satunya memberikan contoh ketika ada yang sedang membaca kitab maulid, maka ustadz diam dan memperhatikan orang yang sedang membaca kitab maulid.²⁷

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak, sebagai contoh jika anak terbiasa dengan berbuat nakal maka ia akan menjadi rang nakal, akan tetap sebaliknya, jika anak di biasakan berbuat baik maka ia akan menjadi orang baik.

Dalam hal ini kegiatan pembacaan maulid ad-Diba'i, membiasakan remaja untuk senantiasa hadir dalam kegiatan, remaja senantiasa

²⁷ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 13 April 2020.

membaca maulid ad-Diba'i, membiasakan membaca sholawat, membiasakan mendengarkan nasihat-nasihat baik, dan menjaga kebersihan, Pembacaan maulid ad-Diba'i yang di lakukan secara terus menerus maka akan membawa dampak yang baik bagi remaja, salah satu contoh pembiasaan membaca maulid ad-Diba'i. dalam pelaksanaannya remaja diharuskan membaca maulid meskipun dalam membacanya tidak lancar, dengan cara membiasakan remaja membaca maulid yang notabene merupakan huruf hijaiyah maka lama-kelamaan remaja akan menjadi lancar dalam membaca maulid maupun dalam membaca huruf hijaiyah.²⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja

Sebagaimana dikaitkan dengan apa yang dikatakan Rosihin Anwar dan Saehudin bahwa tujuan akhlak secara khusus yaitu untuk mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan sebagai jembatan antara akhlak dan ibadah, maka dapat dikatakan tepat terkait dengan tujuan yang dilakukan oleh jamaah sholawat RW 03 di Majalangu Utara, karena nantinya remaja akan tumbuh rasa cintanya kepada nabi Muhamaad, maka remaja akan menyebutnya terus menerus, ungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad harus di wujudkan dengan bentuk menjalankan sunah, membaca sholawat, meneladani akhlak dan mengikuti tingkah laku yang di ajarkannya.

2. Bentuk Pembinaan Akhlak Remaja

a. Pembacaan Maulid Diba'i

Daikatakan oleh Samsul Munir Amin yaitu di samping menjalankan petunjuk dan tuntunan Rasulullah mencintai juga dapat

²⁸ Observasi kegiatan pembacaan maulid ad-diba'i, pada Selasa, 13 Maret 2020.

dibuktikan dengan mendoakan Rasulullah, yaitu dengan membaca shalawat dan salam kepada beliau. Dengan membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, berarti seseorang telah mencintai beliau. Bahkan Allah dan para malaikat-Nya juga mengucapkan shalawat kepada beliau.

Firman Allah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)

Terkait dengan pembinaan akhlak remaja dengan pembacaan maulid ad-diba'i yang di adakan oleh jamaah sholawat Rw 03 di Majalangu Utara maka dapat dikatakan sudah tepat karena dengan kegiatan tersebut remaja telah menonjolkan nilai-nilai agama diantaranya yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

Dalam pembacaan maulid ad-Diba'i remaja secara bersama-sama membaca al-Qur'an, adapun surat yang di baca oleh remaja yaitu surat al-fatihah, al-ikhlas, ayat kursi, kegiatan ini juga menjadi sarana remaja untuk mengingat allah (dzikrullah), dengan begitu menjadikan anak remaja lebih dekat dengan Allah SWT.

2) Akhlak kepada rasullulah

Membaca sholawat merupakan salah satu ungkapan cinta kepada nabi Muhammad, juga untuk kebaikan remaja itu sendiri. Dengan membaca sholawat remaja menjadi lebih cinta kepada nabi

Muhammad SAW dan remaja mendapatkan manfaat yang sangat besar bagi dirinya sendiri.

3) Akhlak kepada manusia

Salah satu bentuk akhlak kepada sesama manusia yaitu memenuhi undangan tuan rumah, dalam hal ini remaja datang ketempat kegiatan untuk memenuhi undangan tuan rumah sekaligus menjalin tali silaturahmi, dengan begitu remaja menyenangkan hati tuan rumah karena telah datang kerumahnya. Mendoakan orang tua merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orang tua, dengan begitu remaja akan menghormati orangtua. tolong-menolong dalam hal ini yaitu remaja membantu remaja lainnya dalam hal mengingatkan bacaan yang salah dalam pembacaan kitab maulid ad-Dibai.

b. Ceramah

Sebagaimana yang di tulis oleh haidar putra daulay dalam bukunya pendidikan dalam prespektif filsafat yaitu akhlak terhadap diri Yang pertama harus diperhatikan adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkait dengan pembinaan akhlak remaja dengan ceramah yang di adakan oleh jamaah sholat Rw 03 di Majalangu Utara maka dapat dikatakan sudah sudah bagus dan berjalan dengan baik, karena dengan ceramah remaja mendapatkan pengetahuan atau ilmu yang nantinya dapat dipakai dalam kehidupannya sehari-hari, serta akhlak terhadap diri sendiri berupa sabar dan syukur, sabar disini merupakan sabar dalam menjalankan ketaatan, dalam artian remaja konsisten dalam hal melakukan kegiatan rutin ini. Remaja juga merealisasikan bentuk syukurnya kepada Allah yaitu dengan cara menggunakannya nikmat Allah dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan positif.

3. Materi Dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Sebagaimana yang ditulis dalam jurnal yang berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam buku Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui jalur pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat, maka dapat dikatakan bagus dan sudah tepat terkait dengan penggunaan materi dan metode yang digunakan oleh pengurus jamaah sholawat RW 03, karena untuk menopang kegiatan pembinaan akhlak remaja dan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan akhlak remaja di Majalangu Utara, dengan menggunakan materi yang berupa nilai-nilai agama seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada nabi Muhamad SAW, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia baik itu tetangga, saudara, teman, maupun orang tua. Selain itu penggunaan metode juga memudahkan pengurus untuk melancarkan dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap remaja.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Remaja

Dalam setiap pembinaan akhlak tentunya terdapat faktor yang mempengaruhinya baik itu berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat, begitu juga dalam pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin maulid ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemasang sebagai berikut:²⁹

a. Faktor Pendukung

1) Kekompakan Pengurus

²⁹ Wawancara dengan Asbik Fatah Muzaki pada Minggu, 12 April 2020.

Kekompakan pengurus sangat mempengaruhi kelancaran dan keberlangsungan kegiatan pembacaan maulid ad-Diba'i di Majalangu Utara, peran pengurus disini yaitu untuk menjaga semangat para remaja agar tetap bertahan dan betah dalam mengikuti kegiatan ini.

2) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat terutama orang tua remaja sangatlah tinggi hal ini karena mayoritas masyarakat di Majalangu Utara adalah nahddliyin, dukungan orang tua remaja juga di buktikan dengan keikutsertaannya dalam hal pengadaan sarana alat hadroh.

3) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung kegiatan pembacaan maulid ad-Diba'i, dengan sarana yang memadai seperti sound, mikser, alat hadroh dan tempat kegiatan menjadikan kegiatan ini menjadi lebih menarik dan menumbuhkan semangat para remaja.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam melaksanakan pembinaan akhlak remaja melalui kegiatan rutin maulid ad-Diba'i yaitu pada remaja itu sendiri, karena sifatnya yang masih labil maka perlu adanya dorongan dari orang tua dan para pengurus, serta regenerasi para remaja di lingkungan sekitar agar ikut serta dalam kegiatan rutin maulid ad-Diba'i yang belum berjalan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” dengan menggunakan acuan yang berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan dibawah ini.

Pembinaan akhlak remaja di Majalangu utara dilakukan melalui kegiatan rutin pembacaan Maulid ad-Diba’i, dalam kegiatan tersebut terdapat pembacaan Maulid ad-Diba’i yang diselingi dengan membaca sholawat atau syair-syair jawa, dalam pembacanya remaja membacanya satu-persatu kemudian dilanjutkan dengan ceramah, ceramah dilakukan setelah selesainya pembacaan kitab maulid ad-Diba’, rangkaian kegiatan diatas dilaksanakan selama 100 menit yang dimulai dari jam 07:30 WIB sampai selesai, dengan menempati rumah remaja yang menjadi gilirannya kemudian.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam membina akhlak remaja dalam kegiatan rutin pembacaan maulid ad-Diba.i diantaranya yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dari kegiatan rutin pembacaan maulid tersebut maka para remaja mendapatkan bentuk pembiasaan dan keteladanan yang baik untuk meningkatkan akhlaknya.

B. Saran

berdasarkan hasil penelitian tentang “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” dan di ambil dari kesimpulan tersebut di atas, penulis mengemukakan beberapa saran dalam penelitian ini kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pengurus Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba’i

- a. Pengurus kegiatan ini hendaknya meningkatkan kajian kitab dalam kegiatan ini agar ada penerus dari kalangan remaja di lingkungannya.
 - b. Pengurus hendaknya membangun hubungan baik dengan orang tua remaja.
 - c. Pengurus hendaknya bekerjasama dengan orang tua dalam meningkatkan akhlak remaja.
2. Bagi Remaja
- a. Semua remaja hendaknya lebih giat dan rajin dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada dalam rutinan maulid ad-Diba'i.
 - b. Remaja yang masih sekolah hendaknya bisa membagi waktu dalam belajar pendidikan formal di sekolahnya.
 - c. Remaja hendaknya bisa menerapkan ilmu yang di dapat dalam kegiatan rutinan maulid ad-Diba'i.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi allah yang memberikan taufik dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwasanya dalam melaksanakan penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan yang banyak, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sehingga dapat memperbaiki ketidak sempurnakan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga bantuan yang di berikan di balas oleh allah SWT, dengan balasan yang lebih baik.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi mereka yang membutuhkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti. 2018. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Aisyah, Udji. 2016. *Dakwah Kreatif: Muharram. Maulid Nabi. Rajab Dan Sya'ban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ansory, Isn'an. 2018. *Pro Kontra Maulid Nabi: Mencari Titik Kesepahaman*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Anwar, Rosihan dan Saehudin. 2016. *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asa, Noor Fajar. 2019. *Serpihan Yang Menerangi*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Damanhuri. 2014. *Akhlak; Prespektif Tasawuf Syech Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: Lectura Press.
- Daradjat, Zakiah. 1977. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV Ruhama.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Bencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1. No. 4.
- Hardiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Pisikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- <http://quran.kemenag.go.id/sura/4>. diakses 1 Mei 2020. pukul 09.00.
- <http://quran.kemenag.go.id/sura/7>. diakses 4 Mei 2020. pukul 13.00.
- Ilyas, Yunahar. 1996. *Sistematika Filsafat*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- _____. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Laning, Vina Dwi. 2018. *Remaja Idaman*. Klaten: Cempaka Putih.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mawardi, Muhajiddin, dkk. 2011. *Akhlak Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Pamungkas, M. Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Penerbit Marja.
- Nata, Abuddin, 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasif, Muhammad. 2013. *Pesona Maulid Diba*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nimas, Maila. Pengertian Probability Sampling dan Non Probability Sampling. <https://www.akuntansilengkap.com/penelitian/pengertianprobability-samplingdannonprobabilitysampling/#:~:text=Non%20Probability%20Sampling%20adalah%20teknik,didasarkan%20pada%20kebijaksanaan%20penaliti%20sendiri>". diakses 22 Juli 2020 pukul 21.02.

- Nurhasan. 2018. "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak. Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri dan MI Al Fattah Malang". *Jurnal Al makrifat*. Vol. 3. No. 1.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak bab 1 pasal 1 no 7.
- Purwoko, Yudho. 2007. *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia*. Bandung: Jembar.
- Quraish, M. Shihab. 2006. *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Repi, Andhika Alexander, dkk. 2018. *Aku. Remaja Yang Positif!* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rusdianto. 2018. *Kitab Salawat Terbaik dan Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Sahriyansyah. 2016. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sa'id, Mustofa Abu. 2017. *Mendidik Remaja Nakal*. Sukoharjo: Assalam Publishing.
- Sit, Masnganti. 2014. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Solihin, M Dan M. Rasyid Anwar. 2015. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, Arif. 2017. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana.
- Syarif, Muhammad ash-Shawwaf. 2003. *ABG Islam Kiat-Kiat efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Drrpublish.
- Wahyudi, Dedi. 2017. *Pengantar Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Widyaningsih, Ida. 2017. *Remaja dan Permasalahannya Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Campustaka.
- Yunita, Sri. 2011. *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa* Yogyakarta: Brilliant Book.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Ketua Jamaah Solawat Rw 03

1. Bagaimana sejarah berdirinya jamaah solawat rw 03?
2. Bagaimana struktur organisasi jamaah solawat rw 03?
3. Apakah ada sarana dan pra sarana untuk mendukung kegiatan di jamaah solawat rw 03?
4. Apa dasar dan tujuan berdirinya jamaah solawat rw 03?

Pedoman Wawancara

Ustadz Jamaah Solawat Rw 03

1. Apa tujuan pembinaan akhlak remaja dalam jamaah solawat rw 03?
2. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak remaja dalam jamaah solawat rw 03?
3. Apa materi yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja di jamaah solawat rw 03?
4. Bagaimana metode pembinaan akhlak remaja dalam jamaah solawat rw 03?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak remaja dalam jamaah solawat rw 03?

Pedoman wawancara

Anggota Jamaah Solawat Rw 03

1. Apakah kegiatan ini mengganggu aktifitas belajar anda di di rumah dan di sekolahan?
2. Apakah kegiatan ini bermanfaat bagi anda?
3. Apakah kegiatan ini menjadi media untuk bersabar?
4. Apakah kegiatan ini menjadi media mensyukuri nikmat allah SWT?

DOKUMENTASI

WAWANCARA DENGAN MAS SENDI



WAWANCARA DENGAN MAS EPRI



WAWANCARA DENGAN MAS DANIL



WAWANCARA DENGAN MAS EDI





WAWANCARA DENGAN MAS UUN ABSHORY

WAWANCARA DENGAN MAS FAHRI





WAWANCARA DENGAN ASSBIK FATAH M. SEBAGAI KETUA

WAWANCARA DENGAN USTADZ ANSHORY



IAIN PURWOKERTO



RUTINAN JAMAAH SOLAWAT RW 03 DI RUMAH USTADZ ANSHORY

RUTINAN JAMAAH SOLAWAT RW 03 DI RUMAH ASSBIK FATAH M



RUTINAN JAMAAH SOLAWAT RW 03 DI RUMAH USTADZ ANSHORY

RUTINAN YANG DILAKSANAKAN DI MAJELIS SEKITAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ilham Maulana
2. NIM : 1522402188
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pematang, 13 Desember 1995
4. Alamat Rumah : Pematang, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pematang
5. Nama Ayah : Abdul Krom
6. Nama Ibu : Umroh Latifah
7. Nama Istri :
8. Nama Anak :

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : 2008
 - b. SMP/MTs, tahun lulus: 2011
 - c. SMA/MA, tahun lulus: 2014
 - d. S1, tahun masuk : 2015
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)
 - a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pematang
 - b. Pondok Pesantren Tachfidzil Qur'an Al-Ichsan Beji, Purwokerto

C. Prestasi Akademik (jika ada)

1. IAIN PURWOKERTO
- 2.

D. Karya ilmiah (jika ada)

- 1.
- 2.

E. Pengalaman Organisasi (jika ada)

1. Pramuka
2. Osis



Purwokerto, 7 juni 2020



Ilham Maulana